

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORANG MUDA KATOLIK
TERHADAP KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA PADA ORANG
MUDA KATOLIK PAROKI ST. FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL
MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

LUKAS KUMBUKOP

NIM : 0902015

NIRM : 09.10421.0060.R

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2014

SKRIPSI

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORGANISASI ORANG MUDA
KATOLIK TERHADAP KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA
PADA ORANG MUDA KATOLIK PAROKI ST. FRANSISKUS
XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE**

Oleh:

LUKAS KUMBUKOP

NIM : 0902015

NIRM : 09.10421.0060.R

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing :

Yohanes Hendro P. S.Pd.

Tanggal 29 April 2014

SKRIPSI

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORGANISASI ORANG MUDA KATOLIK TERHADAP KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA PADA ORANG MUDA KATOLIK PAROKI ST. FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

LUKAS KUMBUKOP

NIM : 0902015

NIRM : 09.10421.0060.R

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal April 2014

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Hendro P. S.Pd.
Anggota	: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.
	2. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil.
	3. Yohanes Hendro P. S.Pd.

Merauke, 29 April 2014

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

P. Donatus Wea Pr, Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan hormat kepada:

1. Ibu Beatriks Refwalu dan Ayah Karolus Kumbukop (Alm) dan kakak Nuno Kumbukop (Alm) yang senantiasa memberikan doa dan dukungan bagi penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini
2. Kakak dan adik yang tercinta
3. Teman se-angkatan 2009
4. P. Aloysius Batmyanik MSC yang membiayai penulis selama masa perkuliahan di STK St. Yakobus Merauke
5. Keluarga besar Batmyanik yang selalu memperhatikan penulis selama masa perkuliahan
6. Teman-teman OMK Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke
7. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

MOTO

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur."

(Filipi 4: 6)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sejujur-jujurnya bahwa skripsi ini saya tulis dengan tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan namanya dalam catatan tubuh dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 29 April 2014

Penulis

Lukas Kumbukop

KATAPENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Pengaruh gaya kepemimpinan organisasi orang muda Katolik terhadap keterlibatan hidup menggereja pada orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke”, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar Sarjana Agama Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

Terimakasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Rm. Donatus Wea, Pr. Lic. Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Yohanes Hendro P. S.Pd selaku Dosen pembimbing Skripsi.
3. Para Pembantu Ketua (PUKET) STK St. Yakobus Merauke.
4. Kaprodi PPAK Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
6. Pastor paroki dan teman-teman OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke yang telah mendukung penulis untuk melakukan penelitian.
7. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan.
8. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap adanya koreksi dan masukan dari para dosen penguji dan pembaca yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 29 April 2014

Penulis

Lukas Kumbukop

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	viiI
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penulisan.....	5
F. Manfaat Penulisan	6

G. Metode Penulisan	7
H. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Gaya Kepemimpinan	8
B. Keterlibatan dalam Hidup Menggereja	25
C. Kerangka Pikir	30
D. Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Desain Penelitian	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Populasi dan Sampel	34
E. Teknik Instrumen Data	35
F. Uji Persyaratan Analisis.....	41
G. Uji Hipotesis	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran tentang OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.....	44
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72
D. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
C. Usulan Program	81
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR LAMPIRAN	

LAMPIRAN

Lampiran 1 :Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 :Kuesioner Penelitian

Lampiran 3 :Panduan Wawancara

Lampiran 4 :Uji Validitas Variabel X

Lampiran 5 :Uji Validitas Variabel Y

Lampiran 6 :Nilai Validitas Instrumen Variabel X

Lampiran 7 :Nilai Validitas Instrumen Variabel Y

Lampiran 8 :Nilai Final

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Skor alternative jawaban variabel x dan y	37
Tabel 2. Kisi-kisi instrument variable gaya kepemimpinan	37
Tabel 3.Kisi-kisi instrument variable keterlibatan hidup menggereja	38
Tabel 4.Reliability Statistic	40
Tabel 5.Jumlah umat Katolik paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke	46
Tabel 6.Keadaan umat paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke	47
Tabel 7.Keadaan suku dan budaya umat paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke.....	47
Tabel 8.Linieritas	53
Tabel 9.Deskripsi fungsi kepemimpinan	55
Tabel 10.Deskripsi peran seorang pemimpin.....	56
Table 11.Deskripsi teknik kepemimpinan	57
Tabel 12.Deskripsi bentuk-bentuk kepemimpinan	57
Tabel 13.Deskripsi piritualitas pemimpin	58
Tabel 14.Deskripsi dimensi koinonia	60
Tabel 15.Deskripsi dimensi liturgia.....	60
Tabel 16.Deskripsi dimensi martyria.....	61
Tabel 17.Deskripsi dimensi kerygma	62
Table 18.Deskripsi dimensi diakonia.....	62
Tabel 19.Coefficient	64
Tabel 20.Anova.....	64
Tabel 21.Model summary	65

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Dokumen Gereja

A. A	: Apostolicam Actuositatem
A. G	: Ad Gentes
Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
Kan	: Kanon
Kis	: Kisah Para Rasul
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
Lih	: Lihat
Mat	: Matius
Rom	: Roma
St	: Santo
Tit	: Titus
MAWI	: Majelis Agung Wali Gereja Indonesia
Yoh	: Yohanes

B. Singkatan dalam Penelitian

Sig	: Signifikansi
Ha	: Hipotesis Alternatif
Ho	: Hipotesis Nihil
Sum	: <i>Summary</i>
Tab	: <i>Table</i>

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Pengaruh gaya kepemimpinan dalam organisasi orang muda Katolik terhadap keterlibatan hidup menggereja pada orang muda katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke” berlangsung sejak awal bulan Marethingga awal bulan April 2014. Kurang adanya rasa kepedulian dan rasa memiliki dari ketua OMK terhadap organisasi OMK sehingga mengakibatkan peran aktif OMK dalam keterlibatan hidup menggereja mengalami hambatan. Ketua menjadi kunci bagi anggotanya untuk selalu terlibat aktif dalam keterlibatan hidup menggereja. Ketua mestinya menjadi panutan dan motifator dalam menggerakkan anggotanya agar tetap terlibat aktif dalam organisasinya sehingga hal ini akan membawa dampak baik bagi keterlibatan OMK dalam hidup menggereja. Berdasarkan hal inilah maka hendaknya pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang mampu merangsang setiap anggotanya untuk tetap bekerjasama dan terus aktif sehingga dalam melaksanakan setiap program yang telah dirancang bersama dapat tercapai. Data yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan ini peneliti memperolehnya lewat sumber kepustakaan dan pembagian kuisioner kepada 60 responden dengan diambil 3 orang dari 19 lingkungan sebagai sampel yang ada di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Sela ini untuk mendukung hasil penelitian, peneliti juga menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu penunjang dalam memperoleh data yang valid. Skripsi ini menyajikan tentang data pengaruh gaya kepemimpinan ketua OMK terhadap keterlibatan hidup menggereja pada OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Hasil yang diperoleh adalah bahwa ada pengaruh yang dari variabel gaya kepemimpinan terhadap variabel keterlibatan hidup menggereja.

Kata Kunci : gaya kepemimpinan, keterlibatan menggereja, OMK

ABSTRACT

This thesis titled "The Effect style leadership be in the organization of the Catholic youth involvement in young people living in the Catholic parish St. Francis Xavier Cathedral Merauke" lasted from early March to early April 2014. Lack of awareness and sense of ownership of the organization's chairman OMK resulting active role in engagement menggereja life obstacles . Chairman always key for its members to be actively involved in engagement community life. Chairman should be a role model and motifator in moving its members to remain actively involved in the organization so that it will bring good effect for involvement in OMK organization. Based on this that a leader should have a leadership style that is able to stimulate each member to remain active and continue to cooperate in carrying out any program that has been designed together can be achieved. The data associated with this leadership style researchers acquired through literature sources and distribution of questionnaires to 60 respondents drawn 3 of 19 environment as a sample that is in the parish of St .Francis Xavier Cathedral Merauke. In addition to supporting the goal should study, researchers also use interview techniques regarded as one of support in obtaining valid data. Skirpsi presents the data influence the leadership style of the chairman OMK involvement in parish life at St .Francis Xavier Cathedral Merauke. The result is that there is a significant effect of leadership style variable to variable involvement community life .

Key words : leadership style , community engagement, OMK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang muda Katolik adalah tonggak perkembangan kehidupan Gereja masa kini. Sejalan dengan tuntutan Gereja saat ini, maka peran orang muda sangatlah diperlukan kinerjanya dalam kehidupan menggereja seperti dalam kegiatan katekese, koor atau paduan suara maupun kegiatan sosial baik di lingkungan Gereja sendiri bahkan lebih pada masyarakat sekitar pada umumnya.

Apostolicam Actuositatem art. 12 menjelaskan “Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Bertambah pentingnya peran mereka dalam masyarakat itu menuntut dari mereka kegiatan merasul yang sepadan”. Artikel ini menerangkan bahwa kaum muda mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan menggereja bahkan lebih yaitu pada lingkungan sosial yang tentunya adalah masyarakat. Berkaitan dengan itu maka dibutuhkan seorang gembala atau pemimpin yang mampu menggembalakan atau memimpin para kawanannya dalam melaksanakan tugas menggereja atau merasul.

M. Karjadi (1983 : 3) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu kepribadian (*personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok untuk mencotohnya atau mengikutinya atau untuk memancarkan suatu pengaruh tertentu. Kepemimpinan sebagai suatu kekuatan atau wibawa, yang

sedemikian rupa sehingga membuat sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.

Siagian dalam Darwito (2008 : 34) menjelaskan kepemimpinan sebagai suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerja bersama-sama menuju suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. Dengan kata lain kepemimpinan merupakan usaha untuk mempengaruhi agar tercapai tujuan yang diinginkan bersama. Hal ini mengartikan bahwa tugas kepemimpinan adalah lebih pada memberikan rangsangan kepada anggota agar tetap melaksanakan setiap tugas yang diembankan demi tercapainya tujuan yang diinginkan bersama.

Peran seorang pemimpin sebagai motor penggerak dalam menggerakkan kelompok orang muda tersebut dalam setiap kegiatan yang telah direncanakan sangatlah di perlukan. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang mempunyai kompetensi serta memiliki kharisma kepemimpinan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kelompok orang muda dan masyarakat di sekitarnya.

Seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mencapai tujuan suatu organisasi. Artinya bahwa peran kepemimpinan seorang ketua orang muda Katolik sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan keberhasilan anggota kelompoknya untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Perkembangan suatu organisasi sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan dari seorang pimpinannya sendiri.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap persoalan yang terjadi di lingkup Organisasi Orang Muda Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke dimana gaya kepemimpinan ketua orang muda Katolik paroki Katedral selama ini kurang memiliki gaya kepemimpinan yang tegas. Hal ini mengakibatkan banyak anggota orang muda Katolik paroki Katedral merasa canggung dan malas mengikuti setiap kegiatan yang telah menjadi agenda kegiatan orang muda Katolik paroki Katedral Merauke. Salah satu bentuk kegiatan yang kurang sukses adalah tanggungan koor orang muda Katolik dan bahkan masih banyak kegiatan lagi yang tidak berhasil dilaksanakan atau tidak sukses. Semua hal yang terjadi adalah karena peran ketua yang tidak memiliki gaya kepemimpinan yang mampu mengakomodir semua anggota dengan baik bahkan peran kepemimpinan ketua hampir tidak berpengaruh terhadap peran aktif orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja.

Agar organisasi orang muda Katolik mampu menjadi organisasi yang lebih handal maka perlu pembenahan terhadap gaya kepemimpinan ketua Orang Muda Katolik Paroki Katedral Merauke. Hal ini berarti perlu dicari suatu gaya kepemimpinan yang ideal agar kepemimpinan ketua orang muda Katolik mampu mempunyai daya dan pengaruh besar terhadap perkembangan organisasinya. Dengan demikian maka setiap kegiatan yang telah di rencanakan bersama dengan organisasinya dalam kehidupan menggereja akan dapat berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil yang baik.

Dengan adanya keprihatinan penulis terhadap persoalan yang terjadi dalam organisasi Orang Muda Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral

Merauke, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh gaya kepemimpinan dalam organisasi orang muda katolik terhadap keterlibatan hidup menggereja pada orang muda katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penulisan sebagai berikut :

1. Pola kepemimpinan yang kurang tegas dari Ketua Orang Muda Katolik Paroki Katedral Merauke mengakibatkan banyak anggota OMK merasa canggung dan malas dalam mengikuti kegiatan menggereja dan juga dalam setiap kegiatan OMK lainnya yang sudah diagendakan bersama.
2. Seorang pemimpin organisasi sangat menentukan kemajuan suatu organisasi yang dipimpinnya.
3. OMK paroki Katedral selama ini tidak terakomodir serta kurang komunikasi antara pemimpin dengan anggotanya.
4. Banyak anggota OMK paroki Katedral yang acuh tak acuh terhadap kegiatan menggereja.

C. Pembatasan Masalah

Setelah melihat permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis membatasi dengan memilih 2 aspek masalah yang akan dibahas yaitu gaya kepemimpinan dan keterlibatan orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Hal

ini mempunyai tujuan agar masalah yang telah ditetapkan dapat dikaji dengan fokus dan lebih mendalam.

Penulisan ini dibatasi pada “Pengaruh gaya kepemimpinan dalam organisasi orang muda Katolik terhadap keterlibatan hidup menggereja pada orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xavierius Katedral Merauke“. Penulisan ini akan melihat lebih pada dampak pengaruh gaya kepemimpinan terhadap keterlibatan orang muda Katolik paroki Katedral dalam kehidupan menggereja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya kepemimpinan ketua orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xavierius Katedral Merauke ?
2. Bagaimana keterlibatan orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xavierius Katedral Merauke dalam hidup menggereja ?
3. Seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan dalam organisasi OMK terhadap keterlibatan orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xavierius Katedral Merauke dalam hidup menggereja ?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan gaya kepemimpinan ketua Orang Muda Katolik paroki St. Fransiskus Xavierius Katedral Merauke.

2. Mendeskripsikan keterlibatan Orang Muda Katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke dalam kehidupan menggereja.
3. Melihat seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan dalam organisasi OMK terhadap keterlibatan anggota orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

F. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan ini adalah :

1. Bagi ketua OMK Paroki Katedral Merauke
Memberi masukan tentang gaya kepemimpinan yang ideal sesuai harapan anggota OMKnya.
2. Bagi anggota OMK Paroki Katedral Merauke
Sebagai bahan refleksi dan evaluasi atas peran aktif serta keterlibatan orang muda Katolik dalam hidup menggereja.
3. Bagi penulis
Menambah pengetahuan akan pentingnya gaya kepemimpinan dalam berorganisasi dan bukan hanya mengandalkan kemampuan intelektual semata.
4. Bagi organisasi lain dan masyarakat
Dapat memberikan masukan mengenai gaya kepemimpinan yang ideal bagi suatu organisasi.

G. Metode penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif analitis. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan angket berskala dengan jawaban

semi tertutup. Selain itu penulis juga mengembangkan ide melalui sumber perpustakaan yakni buku-buku pendukung.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh sistematika yang jelas, penulis akan menyampaikan hal-hal pokok dalam penulisan. BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latarbelakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan, serta BAB II berisi tentang kajian teori yang meliputi gaya kepemimpinan ketua orang muda Katolik, keterlibatan dalam hidup menggereja, dan orang muda Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

BAB II berisi tentang kajian teori yang meliputi gaya kepemimpinan ketua orang muda Katolik, keterlibatan dalam hidup menggereja. BAB III berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

BAB IV berisi tentang gambaran tentang OMK paroki St. Fr. Xaveirus Katedral Merauke, analisis dan pembahasan yang meliputi hasil penelitian, uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian. BAB V berisi tentang simpulan dan saran yang meliputi simpulan, dan saran serta usulan program.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gaya Kepemimpinan

1. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Kamus Bahasa Inggris Collins dalam Aloysius Batmyanik (2011: 6.15), *leadership* atau kepemimpinan adalah (1) posisi atau fungsi dari seorang pemimpin, (2) masa jabatan dari seorang pemimpin, (3) kemampuan untuk memimpin, kualitas kepemimpinan, (4) pemimpin suatu partai, kesatuan atau organisasi dst. Pengertian ini lebih menekankan pada kepemimpinan sebagai suatu posisi jabatan atau kedudukan tertinggi dalam suatu kelompok atau organisasi dan juga kemampuan untuk memimpin.

Hal lain juga dikemukakan oleh Siagian dalam Darwito (2008:34). Siagian menjelaskan kepemimpinan sebagai suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerja bersama-sama menuju suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. Pendapat dari M. Karjadi (1983:3) hampir memiliki kesamaan dengan Siagian dalam Darwito di atas yakni kepemimpinan adalah suatu kepribadian (*personality*) seorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau untuk memancarkan suatu pengaruh tertentu, suatu kekuatan atau wibawa yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendaknya.

Pernyataan-pernyataan diatas mengandung maksud bahwa kepemimpinan sebenarnya adalah suatu jabatan yang dimiliki seseorang untuk memimpin serta mampu memberikan pengaruh kepada orang lain agar saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Sementara Tanenbaum dan Masarik (1961: 24) kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, ke arah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu. Tersirat dalam pengertian tersebut dimana ada proses saling mempengaruhi antar pemimpin suatu institusi tertentu dengan anggotanya melalui proses komunikasi yang efektif agar dapat tercapainya suatu tujuan yang diinginkan bersama.

Sedangkan menurut Alan Keith dalam James. M. Kouzes dan Barry Z. Posner (2004:3) menguraikan kepemimpinan adalah penciptaan cara bagi orang untuk ikut berkontribusi dalam mewujudkan suatu yang luar biasa. Hal ini mengandung arti bahwa pemimpin sangat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hal memimpin suatu organisasi atau kelompok kategorial tertentu, yaitu ia harus mampu meyakinkan orang serta memberikan pengaruh dan kontribusi besar serta mampu memberikan ide-ide yang cemerlang bagi orang yang di pengaruhinya sehingga mereka mau mengikuti apa yang diinginkannya.

Pengertian kepemimpinan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berarti kemampuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain atau pribadi tertentu agar saling bekerja sama guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

b. Teori-teori Timbulnya Kepemimpinan

Menurut M. Karjadi (1983:17-18) menjelaskan tentang timbulnya seseorang menjadi pemimpin didukung oleh beberapa hal pokok atau teori tertentu antara lain:

1) Teori Bakat

Maksudnya bahwa kepemimpinan itu memerlukan bakat, namun bakat itu harus dikembangkan dengan melatih diri dalam sifat-sifat dan kebiasaan tertentu dengan pedoman kepada suatu teori tentang berbagai sikap mental yang harus dimiliki seorang pemimpin. Sifat-sifat yang perlu dikembangkan misalnya kewibawaan menjadi seorang pemimpin, tanggung jawab dalam memimpin satu organisasi, sikap loyalitas serta belajar untuk tanggap dalam segala situasi tertentu.

2) Teori Lingkungan

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian seseorang menjadi pemimpin yang baik. Jiwa kepemimpinan itu turut terbentuk jika seseorang berada dalam lingkungan yang harmonis. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan keluarga yang merupakan fondasi awal pembentukan kepribadian seseorang. Seseorang yang berasal dari keluarga yang rukun, memiliki sikap toleransi, rasa peduli yang tinggi, keluarga yang berwibawa, maka kelak pun ia akan menjadi pribadi solid dalam memimpin. Begitu pula dengan lingkungan masyarakat, seseorang yang tinggal dalam lingkungan masyarakat yang taat akan norma dan aturan serta

memiliki sifat peduli yang tinggi, demokrasi, maka hal ini pun turut mendukung karakter seseorang sehingga kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, namun sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung perkembangan kepribadian seseorang dengan kata lain seseorang yang tinggal dalam lingkungan yang tidak harmonis maka hal itu akan berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian dan karakteristiknya pula.

3) Teori Hubungan Kepribadian dengan Situasi

Teori ini berpendapat bahwa kepemimpinan seseorang itu ditentukan oleh kepribadiannya dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi. Artinya bahwa pemimpin harus peka dan tanggap terhadap segala situasi dan kondisi dalam organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin harus berperan sebagai pembina kelompok atau organisasi yang dipimpin, menciptakan cara-cara yang gampang untuk merangsang serta membangun semangat kerja. Pemimpin harus mengenal dirinya, orang-orang yang dipimpinnya dalam organisasi kelompok itu.

4) Teori Hubungan antar Manusia

Menurut teori ini seorang pemimpin dalam melakukan kepemimpinannya harus pandai melakukan hubungan-hubungan antar manusia yaitu dapat memelihara keseimbangan antara kepentingan-kepentingan perseorangan dan kepentingan umum organisasi. Kepemimpinan harus memberikan hidup kepada organisasi sedemikian rupa, sehingga orang-orang bersedia menyumbangkan karya dan upaya-upaya kepada organisasi demi tercapainya cita-cita yang diinginkan bersama dalam organisasi itu.

c. Fungsi-fungsi Pemimpin

Ada beberapa fungsi kepemimpinan dalam menjalankan suatu organisasi menurut M. Karjadi (1983:52-55) antara lain :

1) Fungsi Perencanaan

Perencanaan yang di maksud adalah seorang pemimpin perlu membuat perencanaan yang menyeluruh bagi organisasi dan diri selaku penanggung jawab tercapainya tujuan yang bersifat transparani.

2) Fungsi Memandang ke Depan

Seorang pemimpin mampu mendorong apa yang akan terjadi serta selalu waspada terhadap kemungkinan. Hal ini akan memberikan jaminan bahwa jalannya proses pekerjaan kearah yang dituju akan berlangsung terus menerus tanpa mengalami tantangan dan hambatan yang merugikan. Sehingga seorang pemimpin hendaknya peka dan tanggap terhadap segala perkembangan baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

3) Fungsi Pengembangan Loyalitas

Agar dapat dikatakan sebagai seorang pemimpin yang cerdas dan profesional, hendaknya ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan bukan hanya bersifat pasif. Loyalitas seorang pemimpin nampak dalam keteladan baik dalam bentuk pikiran, kata-kata maupun tingkalaku, dalam pergaulan sehari-hari yang menunjukan kepada anggotanya bahwa pemimpin sendiri tidak pernah mengingkari dan menyeleweng dari apa yang telah disepakati bersama agar tidak terjadi *miss*-konsepsi antar pemimpin dengan bawahan atau muncul paham bahwa pemimpin telah menyeleweng dari apa yang telah menjadi konsep bersama.

d. Peranan Seorang Pemimpin

M. Karjadi (1983:60-64) menjelaskan peran kepemimpinan yang hendaknya dimiliki oleh seorang pemimpin adalah sebagai berikut :

1) Sebagai seorang pencipta

Pencipta yang dimaksudkan adalah pemimpin harus mampu mencetuskan pikiran atau ide baru. Hal ini mengandung maksud bahwa pemimpin harus mampu mengeluarkan ide-ide yang cemerlang atau kreatif serta inovatif guna merangsang setiap anggota organisasi agar tertarik serta terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang ia rencanakan atau yang ia ciptakan.

2) Sebagai seorang perencana

Pemimpin hendaknya mampu membuat rencana yang tersusun baik menurut fakta-fakta yang obyektif tentang masalah yang dipimpinnya, sehingga segala kegiatan dan tindakannya bukan dilakukan dengan sembarangan, akan tetapi serba teratur sesuai dengan yang telah diperhitungkan dan disusun terlebih dahulu dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam membuat suatu rencana seorang pemimpin sudah harus memiliki pandangan jauh ke depan tentang apa yang direncanakan serta dampak apa yang akan terjadi ketika rencana itu sudah dilaksanakan.

3) Bertindak sebagai wasit atau hakim

Dalam menyelesaikan perselisihan atau menangani pengaduan-pengaduan antara para anggota kelompoknya, seorang pemimpin harus dapat menengahi dengan bertindak tegas secara obyektif tanpa pilih kasih atau memihak kepada salah satu golongan. Pemimpin harus bertindak sebagaimana mestinya sebagai seorang hakim yang senantiasa memegang keadilan dan bertindak secara bijaksana.

4) Sebagai pemegang tanggung jawab kelompok

Seorang pemimpin yang baik ia harus berani bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan anggotanya yang dilakukan atas nama kelompok. Artinya bahwa ia harus bertanggung jawab segala kesalahan yang dibuat oleh anggota kelompoknya yang mengatas namakan organisasinya baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

5) Bertindak sebagai seorang ayah

Bertindak sebagai seorang ayah bukan berarti serba maha tahu tetapi memiliki sifat bijaksana yang artinya memberikan kesempatan kepada anak buahnya atau anggota kelompoknya untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan daya kreasinya demi kemajuan mereka sendiri. Bertindak sebagai seorang ayah artinya selalu menaruh cinta kasih terhadap para anggota sesuai dengan sikap seorang ayah terhadap anak kandungnya sendiri. Ia bersikap melindungi anggota-anggotanya serta selalu memperhatikan nasib mereka.

6) Tiga peranan pemimpin menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dalam pandangannya tentang kepemimpinan menjelaskan tiga peranan seorang pemimpin :

- a. *Ing ngarso asung tulodho* (di muka memberi teladan).
- b. *Ing madyo mangunkarso* (di tengah membangun kemauan atau motivasi).
- c. *Tut wuri handayani* (di belakang selalu mempengaruhi atau mendorong).

Perumusan ini dalam keseluruhan dapat diartikan, bahwa dalam menjalankan kepemimpinan seorang pemimpin tidak perlu selalu melekat dan memaksakan kehendaknya kepada mereka yang dipimpin, akan tetapi cukup dengan sedikit menjauh guna memberi kebebasan atau kesempatan yang sebesar-

besarnya kepada mereka yang dipimpin untuk mengembangkan bakat, kemauan dan kreatifitasnya sendiri, akan tetapi tanpa mengurangi kewajiban seorang pemimpin di mana perlu untuk memberi teladan, membangunkan kemauan dan memberikan pengaruh yang baik terhadap kepada anggotanya menuju ke arah dan tujuan yang dikehendaki bersama.

e. Teknik-teknik dalam Kepemimpinan

Suatu organisasi dikatakan maju dan sukses apabila seorang pemimpin organisasi memiliki teknik kepemimpinan yang baik serta efektif dalam memimpin. Berikut ini adalah tiga teknik kepemimpinan yang dikemukakan oleh M. Karjadi (1983:65-73) antara lain :

1) Teknik menyiapkan orang-orang supaya menjadi pengikut

Teknik menyiapkan orang-orang supaya menjadi pengikut ini artinya seorang pemimpin mampu memberikan pengaruh yang positif serta memberikan rangsangan kepada segenap anggota kelompok atau organisasi agar tunduk, suka membantu dan akhirnya mau menjadi pengikut. Menjadi pengikut artinya kelompok atau organisasi mengikuti setiap arahan atau himbauan yang disampaikan oleh pemimpin dengan senang hati demi tercapainya tujuan bersama.

2) Teknik memperlakukan orang-orang sebagai manusia, bukan sebagai alat

Pemimpin hendaknya menyadari bahwa yang dibimbingnya adalah orang-orang dari latar belakang yang berbeda, maka hendaknya pemimpin memperhatikan norma-norma hidup dan hak asasi setiap anggota kelompok.

Dengan demikian pemimpin harus menjalin kerja sama dengan orang-orang dalam organisasi itu sebagai partner kerja bukan sebagai pembantu.

3) Teknik untuk menjadi teladan bagi pengikut

Teknik untuk menjadi teladan bagi pengikut adalah hal yang paling pokok bagi seorang pemimpin dalam berorganisasi. Dikatakan penting karena pemimpin adalah guru, penunjuk arah atau pembawa jalan bagi setiap anggota kelompok dalam berorganisasi, sehingga kepribadian serta kewibawaan dari seorang pemimpin, tata krama, sopan santun dalam berkomunikasi hendaknya menjadi panutan bagi semua anggota organisasi.

f. Gaya Kepemimpinan

Dalam mengarahkan dan menggerakkan setiap anggota kelompok dalam satu organisasi, maka tiap pemimpin mempunyai gaya atau tipe kepemimpinan yang berbeda. Berikut adalah gaya kepemimpinan menurut Soewarno (1996:74-78) :

1) Otokratis

Pemimpin yang otokratis adalah pemimpin yang menganggap organisasi itu sebagai miliknya sendiri. Pemimpin yang mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi serta tidak menerima kritik saran dari bawahan atau orang lain sebagai partner kerja. Gaya kepemimpinan semacam ini hanya mementingkan diri sendiri sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Pemimpin seperti ini hanya menganggap bawahan sebagai alat.

2) Paternalistik

Gaya kepemimpinan semacam ini tergolong sebagai pemimpin yang menganggap bawahannya sebagai manusia tidak dewasa, bersikap terlalu melindungi dan jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan. Gaya kepemimpinan seperti ini jarang pemimpin memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan kreatifitasnya dan bahkan pemimpin lebih bersikap lebih tahu.

3) *Laisses faire*

Pada gaya kepemimpinan ini seluruh keputusan diserahkan kepada bawahan. Artinya bahwa bawahan memegang kekuasaan penuh dalam mengambil keputusan dan seorang pemimpin hanya bersifat pasif dan tidak memberikan contoh-contoh kepemimpinan dari seorang pemimpin yang berwibawa.

4) Demokratis

Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe kepemimpinan yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern. Dalam gaya kepemimpinan ini selalu bertitik tolak bahwa manusia adalah makhluk hidup yang paling mulia maka, dalam berorganisasi sangat diperhatikan nilai-nilai hidup manusia. Selalu menghubungkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan tujuan dan kepentingan pribadi dari bawahannya. Pemimpin senang menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahannya serta selalu mengusahakan kerja sama dalam mencapai tujuan dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

5) Militerisme

Perlu dipahami bahwa seorang pemimpin tipe militerisme berbeda dengan seorang pemimpin organisasi militer. Seorang pemimpin yang dimaksud dengan tipe militerisme adalah dalam menggerakkan bawahannya dengan menggunakan sistem perintah. Juga dalam memerintah lebih memandang bawahannya dari pangkat atau golongan serta jabatannya atau status sosialnya dalam masyarakat luas serta lebih suka kepada formalitas yang berlebihan, dan menuntut disiplin yang tinggi.

g. Gaya Kepemimpinan dalam Kitab Suci

Secara universal, keseluruhan gaya kepemimpinan kristiani adalah mengambil panutan dari kepemimpinan Kristus sendiri yakni datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani (bdk Mat 20:28) yang menjelaskan kepada kita tentang seorang pemimpin hendaknya lebih mengemukakan kepentingan atau nasib kawanannya atau anggota kelompoknya. Pemimpin mestinya menjaga kawanannya agar tidak tercerai-berai dalam segala situasi bahkan lebih dari itu seorang pemimpin harus rela memberikan nyawanya demi anggotanya seperti Kristus sendiri yang rela mati demi umatnya. Inilah model pemimpin ideal yang sesungguhnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Kitab Suci membagi tipe kepemimpinan dalam dua bagian besar yakni tipe kepemimpinan dalam Perjanjian Lama dan tipe kepemimpinan dalam Perjanjian Baru.

1) Tipe Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama

Sebagian besar contoh pemimpin dalam Perjanjian Lama diambil dari Kitab Keluaran dan sosok pemimpin yang paling menonjol adalah Musa sebagai nabi atau sebagai pemimpin atas Bangsa Israel. E. S. Singgih (2004) memberi

penjelasan bahwa tipe kepemimpinan dalam Perjanjian Lama pada awalnya adalah Musa yang diidentikkan dengan kepemimpinan para nabi. Nabi berasal dari kata Yunani yaitu *profetes* yang berarti sebagai penyalur perintah Tuhan. Kepemimpinan Musa dikatakan sebagai kepemimpinan para nabi karena secara langsung Musa menjadi pemimpin yang harus menyuarakan suara Tuhan kepada umat Israel sekaligus mengarahkan mereka seturut dengan perintah Tuhan.

Selain Musa sebagai tipe kepemimpinan para nabi, ada juga raja-raja lain dari bangsa Israel yang dikategorikan sebagai tipe kepemimpinan kharismatik, misalnya raja Saul, raja Daud, raja Salomo. Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang karena kharisma yang ada dalam dirinya maka orang lain mau mengikutinya. Para pemimpin tipe ini memiliki penampilan yang selalu mempesona dan memukau para pengikut maupun orang lain yang ada disekitar.

2) Tipe Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru

Samuel Hakh (2004) dalam bukunya yang berjudul “*Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Dari Sudut Pandang Perjanjian Baru*” mengelompokkan beberapa tipe kepemimpinan diantaranya:

a. Kepemimpinan yang otoriter

Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang diimpakan oleh raja dan penguasa saat itu. Tipe pemimpin ini memegang kuasa secara mutlak, bersikap penguasa atas anggota kelompok yang dipimpinnya. Segala keputusan dan peraturan hanya dibuat oleh seorang penguasa. Jadi penguasalah yang memegang kekuasaan tertinggi dan mutlak. Kepemimpinan seperti ini dapat

dijumpai pada raja Herodes yang memerintah di Palestina pada zaman Perjanjian Baru (lihat Mat 2:16-18;14:1-12).

b. Kepemimpinan ideologis

Tipe kepemimpinan ini adalah kepemimpinan yang dengan identitasnya seseorang akan mengikutinya. Kepemimpinan seperti ini sangat fasih dalam berbicara dan hanya melalui kata-kata yang ia ucapkan mampu meyakinkan orang untuk menjadi pengikutnya. Tipe pemimpin seperti ini dalam Perjanjian Baru adalah para ahli Taurat dan Kaum Farisi.

c. Kepemimpinan eksemplaris

Kepemimpinan eksemplaris adalah kepemimpinan yang oleh karena sikap dan tindakannya yang dapat menjadi teladan sehingga orang lain mau mengikutinya. Tipe kepemimpinan ini juga sering kali diharapkan oleh Paulus yang dapat dijumpai melalui surat-suratnya kepada Timotius dan juga kepada Titus (bdk Titus 2:6, 8). Inti dari kepemimpinan seperti ini adalah tidak hanya terletak pada kata-kata atau ucapan melainkan disertai dengan tindakan yang kongkrit.

d. Kepemimpinan sebagai hamba

Kepemimpinan sebagai hamba yang melayani adalah kepemimpinan yang bersumber atas sikap kerendahan hati untuk melayani. Tipe kepemimpinan ini lebih mementingkan kehidupan orang banyak dibandingkan kepentingan seorang pemimpin sendiri. Kepemimpinan ini diwujudkan oleh Kristus sendiri sebagai motivator dan juga sangat diharapkan ada juga pada murid-murid Yesus.

e. Kepemimpinan sebagai gembala

Kepemimpinan ini didasarkan pada perkataan Yesus sendiri yakni “Akulah Gembala yang baik”. Gembala yang baik menyerahkan nyawaNya bagi kehidupan domba-dombaNya (bdk Yoh 10:11). Istilah ini juga dipakai dalam Efesus 4:11 dan sering diterjemahkan sebagai pastor. Dalam hubungan ini tugas seorang pemimpin sebagai gembala adalah menjaga dirinya sendiri dan juga dengan pengikutnya, bertanggung jawab memberi makan dan melindungi, serta harus dapat memberi bimbingan.

2. Orang Muda Katolik

a. Pengertian Orang Muda Katolik

Komisi Kepemudaan KWI (1998:4) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kaum muda (*youth*) atau mudika adalah kata kolektif untuk orang yang berada pada rentang umur 11-25. Sedangkan Komisi Kepemudaan mengambil batas 13-35 tahun dan belum menikah. Rentang umur tersebut menunjukkan usia remaja sampai dengan dewasa awal. Dalam rapat Pengurus Pleno Komisi Kepemudaan KWI bulan Agustus 1991, rentang umur tersebut dikategorisasi lebih rinci demi efektifitas pembinaan. Kategori tersebut sebagai berikut:

1. Kelompok usia remaja 13-15 tahun
2. Kelompok usia taruna 16-19 tahun
3. Kelompok usia madya 20-24 tahun
4. Kelompok usia karya 25-35 tahun

Mudika muncul pertama kali untuk menyebut dinamika kaum muda Katolik parokial di Keuskupan Bogor tahun 1974, dan diterima secara luas

semenjak tahun 1985 akibat munculnya Undang-undang Ormas waktu itu, sebagai wadah baru orang muda Katolik di wilayah teritorial.

Orang muda Katolik adalah manusia biasa. Orang muda Katolik bertumbuh melalui pergaulan mereka setiap hari dalam kenyataan diri sendiri, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Yang membedakan OMK atau mudika dari orang muda lainnya adalah iman mereka. Orang muda Katolik beriman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik. *Apostolicam Actuositatem* (dekrit tentang Kerasulan Awam) art 12. Menekankan bahwa kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Hal ini mengisyaratkan bahwa kaum muda sangat memegang peranan penting dalam perkembangan Gereja di dunia saat ini. Kaum muda merupakan *agent of message* berikutnya bagi generasi yang akan datang. Maksudnya bahwa kaum muda dipersiapkan menjadi pewarta kasih Allah bagi generasi yang akan datang.

b. Latar Belakang Sejarah Orang Muda Katolik

Komisi Kepemudaan KWI (1998:1-2) menerangkan bahwa semenjak tahun 1976 lahirlah Seksi muda-mudi dalam Komisi Kerasulan Awam MAWI yang tugasnya adalah memperhatikan peran muda-mudi dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Perhatian kepada kaum muda ini muncul lagi dengan kuat dalam Pertemuan Nasional Umat Katolik Indonesia tahun 1984. Hal ini lebih ditekan lagi dalam Sidang Agung KWI-Umat Katolik tahun 1995 serta dalam sidang Sinodal KWI tahun 1997 yang menyatakan bahwa karya pastoral kaum muda perlu ditingkatkan lagi.

Philps Tangdilintin (2008:24) dalam bukunya yang berjudul Pembinaan Generasi Muda menuturkan bahwa cukup besar diperoleh kesan bahwa muda mudi kita bersikap apatis tanpa bergairah, pasif tanpa prakarsa, acuh tak acuh, dan masa bodoh. Apatisme ini sering diungkapkan dalam sikap sinis, sikap skeptis, dan sikap kritis yang negatif. Di samping apatisme, pasivisme, dan negativisme, hampir semua Wali Gereja mengatakan bahwa muda mudi kita kurang memiliki perasaan tanggung jawab dalam artian kurang serius, kurang mendalam, kurang tertib dalam menjalankan suatu tugas atau melakukan suatu karya. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan sebagai ciri lain dari muda mudi sekarang ini ialah : sikap cari gampang, tidak ingin bersusah payah dan bekerja keras.

Atas latar belakang muda mudi inilah Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI) melakukan pembenahan dalam diri kelompok muda mudi yang sekarang ini disebut Orang Muda Katolik (OMK). Dengan maksud agar orang muda Katolik dapat membentuk persepsi yang lebih jelas, sehat dan positif dengan bertitik tolak pada terang Kristus. Terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk kelompok orang muda Katolik : mulai dari kaum muda Katolik, kawula muda Katolik, pemuda Katolik, mudika (muda mudi Katolik) sampai yang terakhir digunakan di Keuskupan Agung Jakarta dan Gereja universal adalah Orang Muda Katolik (OMK).

c. Prinsip-prinsip Keanggotaan Orang Muda Katolik

Komisi Kepemudaan KWI (1998:4)Usia remaja hingga dewasa awal merupakan masa pembentukan yang strategis bagi peran OMK di kelak kemudian hari. Usia remaja hingga dewasa awal merupakan usia yang paling tepat untuk membina kepribadian agar lebih matang dalam menyikapi setiap persoalan yang terjadi, usia yang siap di bina agar kelak mampu menjadi pewarta sabda Allah dalam terang Roh Kudus, usia yang siap menjadi *agent of change*. Dengan demikian yang tergabung dalam kategori OMK adalah usia SMP, SMA, dan PT (Perguruan Tinggi) yakni dari umur 13-35 tahun.

d. Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja

Setiap orang yang telah menerima sakramen pembaptisan telah dimeteraikan menjadi anggota tubuh Kristus. Artinya lewat pembaptisan kita telah bersatu dengan Kristus melalui Roh Kudus dan karena pembaptisan kita semua menjadi anak-anak Allah (bdk Rm. 8:16). Pembaptisan merupakan tanda pertobatan dan hidup baru (bdk Mat 3:11). Pembatisan menghantar kita pada pembaharuan diri yang berarti dosa kita telah di hapus oleh Kristus sendiri.

Oleh karena pembaptisan itu, semua umat kristiani mengemban tugas yang sama yaitu mengambil bagian dalam tri tugas Kristus yaitu sebagai nabi, imam, dan raja, serta lima tugas Gereja yakni koinonia, liturgia, kerygma, martiria dan diakonia. Gereja saat ini masih membutuhkan para pelayan yang mampu menunaikan tugas-tugas ini. Maka tugas ini bukan hanya merupakan tanggung jawab imam atau kaum klerus tetapi juga merupakan tanggung jawab kelompok orang muda Katolik sebagai salah satu kelompok kerasulan awam. OMK hendaknya dipacu menjadi Kristus-Kristus masa kini (bdk Rm 8:29) “ia

hendaknya menjadi seorang yang hidup menurut gambaran Putra Allah”. Tugas ini sangat mulia karena sebagai awam kita dituntut menjadi Kristus-Kristus lain di dunia. Sesungguhnya orang muda harus terlibat langsung dalam kehidupan menggereja seperti dalam bidang pewartaan dan pelayanan (*Apostolicam Actuositatem* art.3). Artikel ini menjelaskan bahwa hendaknya orang muda Katolik dapat mengambil bagian dalam karya pewartaan dan pelayanan. Pewartaan berarti mewartakan kabar gembira tentang Kerajaan dan hendaknya pewartaan itu berpusat pada Kristus sendiri atau bersifat Kristosentris. Disamping memberi pewartaan melalui kehidupan rohani, perlu juga disertai dengan aksi kongkrit yaitu melalui tindakan atau pelayanan yang nyata terhadap siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

B. Keterlibatan dalam Hidup Menggereja

1. Dimensi-dimensi Hidup Menggereja

Komisi Kerasulan Awam MAWI (1998:79-81) menjelaskan bahwa setiap orang kristiani yang telah menerima sakramen pembaptisan hendaklah membaktikan diri dan terlibat dalam lima tugas menggereja yakni:

a. Koinonia

Koinonia artinya persekutuan, dimana OMK adalah corak Gereja partikular saat ini. Dikatakan OMK adalah Gereja karena OMK hidup dalam persekutuan dan inilah yang menjadi ciri Gereja yang sebenarnya bahwa Gereja adalah persekutuan umat Allah. Pada zaman Gereja perdana, para rasul telah menunjukkan contoh hidup dalam persekutuan yang harmonis dimana mereka

selalu hidup dalam kebersamaan, saling berbagi dan apa yang menjadi milik pribadi merupakan milik semua. Lebih dari pada itu mereka menjual segala harta milik mereka kemudian hasilnya dibagikan kepada mereka yang membutuhkan (bdkKis 4:32-36). Kita zaman sekarangpun dituntut demikian agar belajar dari umat Gereja perdana, karena saat ini orang tidak lagi mementingkan kepentingan bersama atau orang yang ada disekitarnya tetapi hanya menonjolkan sifat keegoisan dan mau menang sendiri.

OMK adalah wajah Gereja masa kini yang hendaknya mampu mengembalikan citra Gereja yang sebenarnya lewat setiap pewartaan dan kesaksian hidupnya. Mengembalikan citra Gereja yang dimaksudkan adalah selalu hidup dalam persekutuan dan kerukunan karena arti dari Gereja itu sendiri adalah persekutuan umat Allah yang mana Kristus adalah kepalaNya dan kita adalah anggota-anggotanya. Pernyataan ini merupakan suatu motifasi bagi OMK dalam perjalanan ke depan agar selalu membina kerjasama dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan atau persekutuan.

b. Liturgia

Liturgia sinonim dengan kata liturgi yang artinya tata perayan dalam Ekaristi. Ekaristi merupakan puncak kehidupan dari umat kristiani, karena dalam Ekaristi umat menghayati peristiwa penyelamatan Allah melalui diri Yesus Kristus dalam rupa roti dan anggur yang dikuduskan menjadi tubuh dan darah Kristus.

Konstitusi tentang Liturgi Suci art. 6 menegaskan bahwa karya keselamatan yang dilestarikan oleh Gereja, terlaksana dalam liturgi. Hal ini mau menjelaskan

bahwa puncak keselamatan itu terlaksana dalam setiap liturgi yang kita adakan setiap saat. Dalam liturgi kita diajak untuk membina kebersamaan karena di dalamnya kita menerima tubuh darah Kristus yang satu dan yang sama, dan hal yang sama pula telah dilakukan oleh jemaat perdana sejak dahulu (bdk Kis 2:42-46) untuk mengenang sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus.

c. Kerygma

Kerygma artinya pewartaan yang membawa kabar gembira tentang Kerajaan Allah bagi semua orang. Maka kita semua yang telah dibaptis diharapkan menjadi perpanjangan tangan dari Kristus untuk menabur tentang kebenaran sejati. Kita adalah garam dan terang dunia masa kini yang mana selalu siap menggarami setiap hati yang telah tawar bagi sabda Allah serta memberi terang bagi setiap orang yang tersesat. Tugas ini merupakan tugas kita bersama khususnya sebagai OMK, kita mampu menjadi laskar Kristus dalam dunia zaman sekarang. Menjadi laskar Kristus berarti siap membela iman kita akan Kristus serta siap diutus untukewartakan Kristus.

d. Martiria

Tugas martiria artinya memberikan kesaksian. Kesaksian yang dituntut adalah kesaksian hidup lewat sapaan dan tingkah laku hidup kita setiap hari. Kesaksian yang diharapkan mampu memancarkan wajah-wajah Kristus zaman ini. Saat ini iman umat kadang bisa dibeli dengan uang atau materi, kehidupan umat tidak lagi bercermin pada terang Sabda melainkan hidup seturut arus global dengan menghilangkan tata aturan, norma-norma yang sebenarnya menjadi acuan hidup. Zaman sekarang OMK ditantang agar bisa mengembalikan wajah Gereja

seperti kehidupan para martir yang rela mati demi membela iman mereka akan Yesus Kristus. Maka kesaksian hidup merupakan hal yang sangat penting. Memberikan kesaksian dalam kehidupan OMK berarti selalu membagi kasih dengan sesama sehingga menunjukkan bahwa pola hidup Kristus dalam Maha cinta, ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani serta mengambil bagian dalam setiap perayaan liturgi.

e. Diakonia

Tugas diakonia adalah tugas pelayanan atau melayani. Hendaknya sebagai OMK, perlu belajar dari sang guru Ilahi kita yaitu Kristus yang datang bukan sebagai raja yang memerintah dengan tangan besi tetapi Ia datang sebagai pelayan untuk melayani setiap insan yang haus akan firman bukan untuk Dia dilayani sebagai raja. Maka OMK dituntut untuk melayani dalam setiap tugas dan panggilan sebagai awam yang juga merupakan partner kerja dari imam untuk mengemban tugas mulia ini. Tugas itu yakni untuk melayani mereka yang tersingkirkan dan yang membutuhkan pertolongan seperti Kristus yang datang sebagai Gembala untuk mengumpulkan domba-dombaNya yang tercerai berai. Dan inilah sifat kepemimpinan yang harus menjadi contoh bagi pemimpin-pemimpin saat ini khususnya pemimpin dalam OMK.

2. Bentuk-bentuk Keterlibatan dalam Hidup Menggereja

a. Keterlibatan dalam Doa

Orang muda Katolik merupakan salah satu bentuk kelompok kategorial dalam Gereja Katolik yakni dimasukan dalam kelompok kerasulan awam. Sama seperti kelompok kategorial lainnya maka kelompok OMK pun melakukan

kegiatan-kegiatan rohani sebagai salah satu upaya pengembangan hidup rohani dan spritualitas jiwa. Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja (AG) art. 18 menekankan tentang pengembangan hidup religius. Melalui pernyataan inilah OMK ikut terlibat dalam kegiatan doa-doa seperti : doa lingkungan di kalangan OMK sendiri, doa devosi pada bulan Maria dan ziarah ke goa Maria pada waktu yang telah ditentukan. Kegiatan yang dilakukan melalui doa dan devosi bertujuan agar semakin meningkatkan iman sekaligus menyadarkan OMK terhadap panggilan Allah terhadap dirinya sebagai misionaris-misionaris masa kini yang siap diutusewartakan Kerajaan Allah di dunia zaman ini.

b. Keterlibatan dalam Liturgi

Ad Gentes (AG) art. 21 menyebutkan bahwa “Gereja tidak sungguh-sungguh didirikan, tidak hidup sepenuhnya, dan bukan tanda Kristus yang sempurna di tengah masyarakat, selama bersama Hirarki tidak ada dan tidak berkarya kaum awam yang sejati. Sebab Injil tidak dapat meresapi sifat-perangai, kehidupan dan jerih-payah suatu bangsa secara mendalam tanpa kehadiran aktif kaum awam”. Artikel ini memberikan pengertian bahwa Gereja tidak dapat berkembang jika hanya imam yang bekerja tetapi kinerja dari awam juga turut diperhitungkan mengingat luasnya bidang pastoral. Maka OMK diharapkan mampu mengambil bagian dalam hal ini yang salah satunya dalam perayaan liturgi. OMK pun mengambil bagian dalam paduan suara mengiringi perayaan liturgi, menjadi lektor dalam evangelisasi, membacakan doa umat dll. Hal ini dimaksudkan agar tidak semua bagian dalam perayaan liturgi menjadi tugas

imam atau pemimpin ibadat namun boleh diberikan kesempatan kepada awam dalam hal ini OMK untuk membantu sehingga proses berjalannya suatu liturgi dapat berlangsung dengan khidmat.

Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kan. 230 art. 2 menuliskan demikian “Dengan penugasan sementara orang-orang awam dapat menunaikan tugas lektor dalam kegiatan-kegiatan liturgis; demikian pula semua orang beriman dapat menunaikan tugas komentator, penyanyi atau tugas-tugas lain menurut norma hukum”. Hal ini membuka kesempatan kepada semua awan dan semua orang beriman yang di dalamnya pula terdapat OMK untuk dapat mengambil bagian dalam tugas liturgi seperti lektor, Doa umat, menyanyikan mazmur, membawakan lagu-lagu atau tugas kor untuk mengiringi perayaan liturgis atau tugas lain misalnya OMK mengambil tugas sebagai petugas kolektan dan menjaga keamanan saat perayaan liturgi berlangsung. Tugas ini dengan maksud agar saat perayaan liturgi berlangsung tidak semua bagian dalam liturgi menjadi tugas pemimpin atau imam atau bersifat pastor sentris melainkan umat atau awam juga terlibat ambil bagian dalam setiap bagian-bagian tertentu yang ada dalam tata perayaan Liturgi.

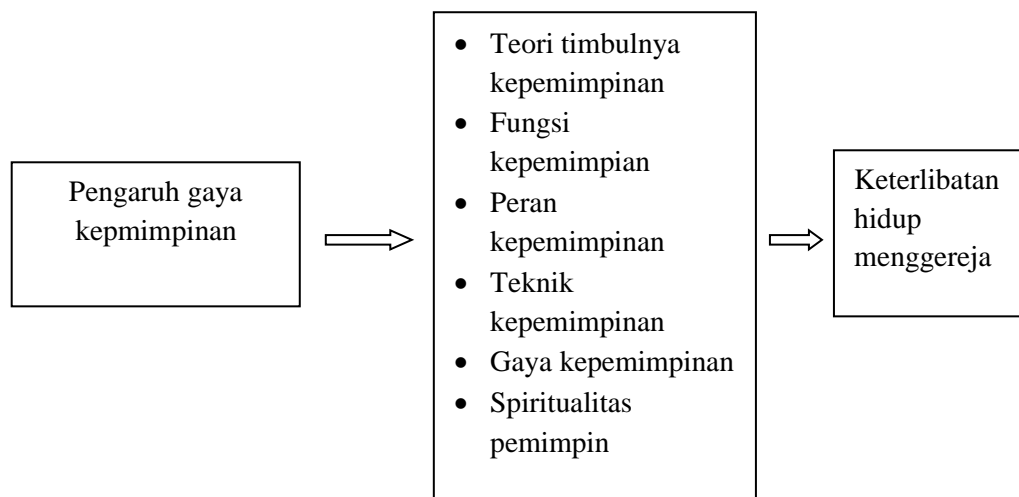
C. Kerangka Pikir

Leadership/kepemimpinan menurut Kamus Bahasa Inggris Collins adalah posisi atau fungsi dari seorang pemimpin. Kepemimpinan juga adalah kemampuan untuk memimpin dari seorang pemimpin. Pemahaman ini lebih menekankan pada kepemimpinan sebagai suatu posisi jabatan atau kedudukan

tertinggi dalam suatu kelompok atau organisasi yang artinya pemimpin harus memiliki kemampuan dalam menduduki suatu jabatan kepemimpinan dalam suatu organisasi tertentu.

Kepemimpinan sebenarnya suatu cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin guna mempengaruhi organisasi yang dipimpinnya agar mengikuti apa yang dikehendakinya sehingga kelak bisa mencapai suatu kesuksesan sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan bersama. Dalam menjalankan kepemimpinan seorang pemimpin perlu memperhatikan faktor-faktor yang turut mendukung kewibawaan seorang pemimpin misalnya teori-teori timbulnya kepemimpinan, fungsi-fungsi kepemimpinan, peran kepemimpinan, teknik kepemimpinan, gaya kepemimpinan dan spiritualitas pemimpin.

Keterlibatan dalam hidup menggereja merupakan tanggung jawab semua orang sebagai umat kristiani. Keterlibatan dalam hidup menggereja mencakup dimensi-dimensi hidup menggereja yakni koinonia, liturgia, kerygma, martyria, dan diakonia. Selain dimensi hidup menggereja ada juga bentuk-bentuk keterlibatan dalam hidup menggereja yang diwujudkan dalam keterlibatan doa, keterlibatan dalam liturgi. Kerangka penelitian ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hoptesis alternative (H_a) : adanya pengaruh gaya kepemimpinan terhadap keterlibatan hidup menggereja pada orang muda Katolik paroki St. Fransiskis Xaverius Katedral Merauke
2. Hipotesis nihil (H_o) : tidak ada pengaruh gaya kepemimpinan terhadap keterlibatan hidup menggereja pada orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

BAB III

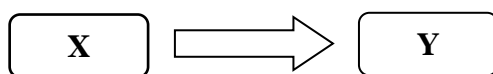
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif regresional. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan kuantifikasi angka mulai dari pengumpulan data, pengolahan data yang diperoleh, sampai pada penyajian data, yaitu untuk menunjukkan pengaruh antara variabel x (gaya kepemimpinan) terhadap variabel y (keterlibatan dalam kehidupan menggereja).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan prinsip dasar penelitian *Ex Post Facto*. Yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti atau mengkaji suatu kejadian atau peristiwa yang telah ada dengan melihat ke belakang faktor-faktor yang relevan yang mempengaruhi atau menimbulkan kejadian atau peristiwa tersebut. Logika dasarnya sama dengan penelitian eksperimen, yaitu jika X maka Y, hanya saja dalam penelitian ini tidak ada manipulasi (*treatment*) terhadap variabel bebas (*independen*). Desain penelitiannya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X : gaya kepemimpinan OMK paroki Katedral Merauke

Y : keterlibatan dalam hidup menggereja OMK paroki Katedral Merauke

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2014. Penelitian menyangkut distribusi angket, pengolahan dan pelaporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh OMK Paroki Katedral Merauke yang terdiri dari kurang lebih 120 orang. Namun yang aktif terlibat dalam kegiatan OMK dan kehidupan menggereja sekitar 40 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini akan mengambil 60 orang anggota OMK sebagai sampel penelitian yang ditentukan secara acak berdasarkan wilayah. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *cluster area sampling*. Teknik ini mengambil sampel berdasarkan area atau wilayah tertentu, dalam hal ini adalah berdasarkan lingkungan. Peneliti mengambil 3 sampel dari masing-masing lingkungan yang berjumlah 19 lingkungan ditambah 3 sampel dari pusat

paroki sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur. Terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Gaya Kepemimpinan”, sedangkan variabel terikatnya yaitu “Keterlibatan dalam Kehidupan Menggereja”.

2. Definisi Konseptual Variabel

Berdasarkan kajian pustaka yang dipaparkan pada BAB II, maka definisi konseptual untuk variabel gaya kepemimpinan (X) adalah cara atau teknik dari seorang pemimpin yang digunakan untuk mempengaruhi orang atau organisasi dalam melaksanakan agenda bersama untuk mencapai tujuan bersama .

Definisi konseptual untuk kemampuan keterlibatan dalam kehidupan menggereja (Y) adalah tanggung jawab seorang umat beriman akibat dari sakramen pembaptisan untuk berkarya dalam gereja dan terlibat dalam 5 dimensi kehidupan menggereja yaitu *kerygma*, *diakonia*, *martyria*, *koinonia* dan *liturgia* serta tri tugas Kristus yaitu sebagai imam, nabi dan raja.

3. Definisi Operasional Variabel

a. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan meliputi beberapa aspek yang meliputi:

- 1) Fungsi-fungsi kepemimpinan

- 2) Peranan seorang pemimpin
- 3) Teknik kepemimpinan
- 4) Bentuk-bentuk kepemimpinan
- 5) Spiritualitas pemimpin

b. Keterlibatan dalam Hidup Menggereja

Keterlibatan dalam kehidupan menggereja akan diukur lewat kelima dimensi hidup menggereja yaitu:

- 1) Koinonia (hidup dalam persekutuan)
- 2) Diakonia (pelayanan)
- 3) Liturgia (perayaan liturgi)
- 4) Kerygma (pewartaan Sabda)
- 5) Martyria (kesaksian iman dalam hidup)

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket. Penyebaran angket dilakukan secara *cross sectional* yaitu data diperoleh pada saat yang sama. Instrumen yang didistribusikan setelah diisi langsung dikembalikan kepada peneliti pada hari yang sama.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan bentuk skala sikap deferensial

semantik. Skala diferensial semantik atau skala perbandingan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub) untuk mengungkapkan indikator dari variabel bebas dan variabel terikat (Riduwan, 2010: 92). Instrumen ini bersifat tertutup, artinya jawaban untuk pernyataan sudah disediakan pada kolom jawaban. Responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai.

Instrumen skala diferensial semantik meliputi pertanyaan dan pernyataan tertulis mengenai variable X dan variable Y. Adapun rincian pernyataan setiap variabel yaitu sebanyak 25 pernyataan. Terdapat satu alternatif jawaban pada pernyataan variabel x dan y pada skala diferensial semantik, yaitu; selalu-tidak pernah dan setuju-tidak setuju dengan bobot nilai berjenjang yaitu; 5, 4, 2, 1. Skor 3 sengaja dihilangkan oleh peneliti untuk menghindari kecenderungan OMK mengisi di kolom tiga. Jadi nilai maksimum yang dapat diperoleh tiap 1 item pernyataan adalah 5 poin, dan terendah adalah 1 poin.

Tabel. 1

Skor alternatif jawaban variabel x dan y

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu-Tidak pernah	5-1
Setuju-Tidak setuju	5-1

6. Kisi-kisi Instrumen

Tabel.2

Kisi-kisi Instrumen Variabel Gaya Kepemimpinan

No.	Sub variabel	Indikator	Item soal

1.	Fungsi-fungsi kepemimpinan	Fungsi perencanaan	1
		Fungsi memandang ke depan	2
		Fungsi pengembangan loyalitas	3
2.	Peranan seorang pemimpin	Sebagai seorang pencipta	4
		Sebagai seorang perencana	5
		Sebagai seorang wasit atau hakim	6
		Sebagai seorang ayah	7
3.	Teknik kepemimpinan	Menyiapkan orang-orang sebagai pengikut	8,9
		Memperlakukan anggota sebagai manusia bukan alat	10,11
		Menjadi teladan bagi pengikut	12
4.	Bentuk-bentuk kepemimpinan	Otokratis	13,14
		Paternalistik	15,16
		<i>Laisses faire</i>	16,17
		Demokratis	18,19
		Militerisme	20,21
5.	Spiritualitas Pemimpin	Sebagai gembala	22
		Sebagai hamba	23
		Kepemimpinan eksemplaris	24
		Kepemimpinan ideologis	25
JUMLAH TOTAL			25

Tabel.3

Kisi-kisi Instrumen Variabel Keterlibatan dalam Hidup Menggereja

No.	Sub variabel	Indikator	Item soal
-----	--------------	-----------	-----------

1.	Koinonia	Keterlibatan dalam persekutuan doa	1
		Kelompok-kelompok kategorial	2,3
		Keterlibatan dalam komunitas basis	4
2.	Liturgia	Kehadiran dalam Perayaan Ekaristi	5,6
		Keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi	7-10
3.	Martyria	Keteladanan dalam hidup sehari-hari	11
		Gaya hidup, pola pikir, sikap & tindakan	12,13
		Kesaksian iman dalam hidup keseharian	14,15
4.	Kerygma	Keterlibatan dalam katekese	16
		Menjadi pendamping katekese	17
		Mewartakan sabda kepada sesama	18,19
5.	Diakonia	Semangat melayani terhadap sesama	20
		Sikap saling menghormati	21,22
		Mendahulukan kepentingan bersama	23
		Spiritualitas gembala & sebagai hamba	24,25
JUMLAH TOTAL			25

7. Pengembangan Instrumen

a. Uji Coba Terpakai

Uji coba instrumen ini bersifat uji coba terpakai dalam arti peneliti hanya satu kali menyebarkan instrumen untuk dipakai dalam mengumpulkan data penelitian. Butir instrumen yang sudah diisi oleh responden akan diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya, butir soal yang memiliki nilai validitas dan reliabilitasnya rendah akan dibuang dan tidak dipakai dalam analisa data. Sedangkan yang memenuhi syarat dalam uji validitas dan reliabilitas akan dipakai untuk menguji hipotesis.

b. Uji Validitas

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini perhitungannya dibantu dengan program SPSS 16.0 *for windows*.

Dari hasil uji analisis diketahui bahwa jumlah soal yang tidak valid berjumlah 11 Item yaitu pada nomor 2, 9, 14, 16, 18, 20, 21, 32, 35, 47, 48 Sehingga soal yang dianalisis lebih lanjut sebanyak 39 Item.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

Tabel. 4
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
------------------	--	------------

Tabel. 4
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.467	0.503	2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Reliability* adalah 0,5 maka kriterianya adalah sedang.

4. Deskripsi Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai rata-rata variabel dengan mengklasifikasikan data variabel menurut tingkat tertentu. Deskripsi data tersebut meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, rentang skor (*range*), skor minimum dan maksimum, nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), skor total (*sum*) dan frekuensi dari skala yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsikan data tersebut berdasarkan kategori dari setiap variabel.

F. Uji Persyaratan Analisis

Setelah alat ukur telah diuji validitas dan realibilitasnya, maka tahap selanjutnya ialah uji persyaratan analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas data, uji linieritas dan uji homokedastisitas dengan teknik analisis regresi sederhana. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data skala ordinal yaitu data mengenai gaya kepemimpinan dan keterlibatan dalam hidup menggereja.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis analisis statistik selanjutnya (Riduwan, 2010: 217). Uji normalitas ini juga menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian benar-benar representatif, sehingga data hasil analisis dari sampel layak untuk digeneralisasikan pada populasi. Peneliti dalam menganalisis data untuk mengetahui normalitas data menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

2. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh, memprediksi besarnya arah pengaruh itu serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui (Riduwan, 2010: 220). Dalam menganalisis linieritas regresi ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*, dengan kriteria jika nilai *linearity* di bawah atau sama dengan 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

3. Uji Homokedastisitas

Uji homokedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui keseimbangan varians di antaras variabel bebas. Homokedastisitas menghendaki agar hasil pengukuran setiap variabel memiliki varians yang sama antara kelompok atas dan

kelompok yang berada di bawah garis linier. Analisis uji homokedastisitas ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

G. Uji Hipotesis

Teknik dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Anova* dan *Coefficients* kemudian membandingkannya dengan taraf signifikansi (α) 5% (0,05). Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_o diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran tentang orang muda Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

1. Gambaran Geografis

Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke merupakan salah satu paroki yang berada di bawah naungan Keuskupan Agung Merauke (KAME). Paroki St.Fr. Xaverius Katedral Merauke termasuk paroki yang tergolong besar karena memiliki banyak umat yang tersebar di 19 lingkungan. Selain ada 19 lingkungan terdapat juga beberapa kelompok kategorial lainnya yang turut terlibat aktif dalam kehidupan menggereja atau mengambil bagian dalam setiap tugas yang telah ditugaskan oleh paroki dan OMK merupakan salah satu kelompok kategorial di dalamnya.

Selain itu letak geografis paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke terletak antara:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan paroki Sta. Maria Fatima Kelapa Lima
- b. Sebelah barat berbatasan dengan paroki Sta. Theresia Buti
- c. Sebelah utara berbatasan dengan paroki Salib Suci Gudang Arang
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan paroki St. Yoseph Bambu Pemali

2. Gambaran Demografis

Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke juga memiliki visi dan misi sebagai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai yaitu:

a. VISI

Umat beriman yang mampu dan mandiri dalam membina kualitas iman dan kepribadian dengan menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan memanfaatkan asset paroki secara bertanggung jawab dalam upaya meningkatkan pelayanan dan perhatian terhadap sesama.

b. MISI/STRATEGI

- 1) Peningkatan pemahaman serta kualitas iman dan kepribadian umat melalui pembinaan dan kaderisasi dalam berbagai bidang
- 2) Peningkatan kualitas pelayanan dan perhatian secara terus-menerus melalui berbagai program
- 3) Membina hubungan yang harmonis dan kerja sama yang baik antara pastor, dewan paroki, pengurus lingkungan dan umat
- 4) Menjalin komunikasi timbale balik di antara semua unsure dalam paroki

- 5) Pengawasan secara kontinyu atas pelaksanaan program kerja dan system pelayanan
- 6) Mengaktifkan kembali mudika lingkungan
- 7) Peningkatan sumber daya umat
- 8) Mengadakan persiapan yang matang untuk kegiatan-kegiatan paroki
- 9) Pengelolaan asset paroki secara berkesinambungan dan bertanggung jawab

c. Jumlah umat paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke

Jumlah KK (kepala keluarga)paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke berdasarkan data pada bulan Desember 2013 berjumlah 1.773 kepala keluarga dan secara keseluruhan jumlah umatnya sebanyak 5.328 jiwa. Secara rinci jumlah umat Katolik berdasarkan status dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5

Jumlah umat Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

No	STATUS DALAM KELUARGA	JUMLAH
1	Bapak	2.021
2	Ibu	2.171
3	Orang Muda Katolik (OMK)	315
4	Anak-anak	821
Total		5.328. jiwa

Sumber. Sekretariat paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke (Maret 2014)

d. Latarbelakang Ekonomi, Sosial dan Budaya umat paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke

Umat paroki Katedral memiliki latarbelakang ekonomi, sosial budaya yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh dari paroki menunjukkan bahwa tidak semua umat memiliki kesetaraan dalam bidang ekonomi maupun dalam hal pekerjaan. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel berikut:

Tabel. 6

Keadaan Ekonomi umat Paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	PNS	513
2	Wiraswasta	1.103
3	POLRI	21
4	Searabutan	871
5	Pelajar	2.224
6	Belum/tidak bekerja	596
Total		5.328 jiwa

Sumber. Sekretariat paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke (Maret 2014)

Selain jumlah tingkatan ekonomi yang berbeda, terdapat pula beraneka ragam suku bangsa dalam kehidupan umat paroki Katedral Merauke. Data untuk menunjukkan jumlah suku bangsa umat paroki Katedral Merauke dapat kita amati melalui tabel berikut:

Tabel. 7

Keadaan Suku Budaya umat paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke

NO	SUKU/ETNIS	JUMLAH
1	Papua	1.723

2	Maluku	512
3	NTT/Flores	603
4	Jawa	451
5	Sulawesi	301
6	Sumatera	209
7	China	498
8	Lain-lain	1.031
Jumlah		5.328 jiwa

Sumber. Sekretariat paroki St. Fr. Xaverius Merauke (Maret 2014)

3. Gambaran tentang OMK Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral

OMK paroki Katedral merupakan salah satu kelompok kategorial yang berada di bawah naungan paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke yang memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi

Orang muda yang mandiri serta memiliki iman yang solid dalam menjalin kerja sama antar sesama serta memiliki sikap melayani yang tinggi.

Misi

- Peningkatan kehidupan iman yang tinggi serta membina kepribadian agar menjadi manusia yang mandiri dan bermartabat
- Peningkatan kerja sama baik dalam ranah OMK dan Paroki
- Peningkatan semangat akan pelayanan

Selain itu, berikut ini adalah struktur organisasi, fungsi dan pengkaderan ketua serta perekrutan anggota OMK Paroki Katedral Merauke.

a. Struktur organisasi OMK paroki Katedral Merauke

1. Badan pengurus inti yang terdiri dari:

- a) Pembina: P. Samson Walewawan Pr
- b) Ketua: Petrus Yasintus Gene Kalangona
- c) Wakil ketua: Merry Kamim
- d) Sekretaris: Berlinda Rahaor
- e) Bendahara: Emeliana Dasmedase

2. Seksi-seksi yang terdiri dari:

- a) Sie Liturgi dan Katekese: Samuel Muyak (koordinator)
- b) Sie Bakti Sosial: Donatus Ohoiwutun (koordinator)
- c) Sie Minat dan Bakat: Karolus Wamenareyau (koordinator)
- d) Sie Hubungan Masyarakat: Filemon Kurwop (koordinator)
- e) Sei Usaha Dana: Geasinta (koordinator)

b. Fungsi kepengurusan OMK Paroki St.Fr. Xaverius Katedral Merauke

Dalam setiap badan kepengurusan OMK yang ada memiliki masing-masing fungsi yakni:

• Pembina:

- 1. Menjadi sahabat bagi OMK dalam hidup pribadi maupun bersama
- 2. Sebagai pendorong dan motivator untuk membangkitkan semangat OMK dari kejenuhan, kekecewaan atau kegagalan yang dialami kelompok maupun pribadi
- 3. Sebagai pemandu (fasilitator) di saat mendampingi langsung kegiatan yang dilakukan oleh OMK

4. Mampuh menjadi orang tua yang siap selalu dalam mendampingi dan membina anak-anaknya yakni OMK

- Ketua OMK Paroki:

1. Memimpin penyelenggaraan organisasi OMK Paroki sesuai dengan visi dan misi

2. Bertanggung atas seluruh pelaksanaan program kerja yang sudah direncanakan bersama seluruh anggota OMK

3. Memimpin setiap rapat

4. Menghadiri setiap pertemuan di tingkat Paroki maupun di tingkat OMK Dekanat serta mensosialisasikan hasil pertemuan yang diikuti.

- Wakil ketua OMK Paroki:

1. Membantu ketua dalam seluruh tanggung jawab pembinaan dan pengembangan OMK

2. Menjalankan tugas selama ketua tidak berada di tempat

- Sekretaris OMK Paroki:

1. Mengisi buku agenda surat masuk dan keluar

2. Membuat surat undangan rapat dan daftar hadir

3. Menulis dan mengarsipkan semua hasil rapat

- Bendahara OMK Paroki

1. Mencatat semua keuangan masuk keluar

2. Membuat laporan bulanan dan dipertanggung jawabkan dalam forum pada akhir tahun dan akhir masa jabatan

3. Mencatat harta benda milik OMK

- Seksi Liturgi dan Katekese

1. Menyusun program perencanaan kegiatan ibadat OMK
2. Menginformasikan berbagai kegiatan paroki yang di tugaskan kepada OMK terutama terkait tanggungan liturgi
3. Merencanakan pembinaan iman OMK dalam bentuk rekoleksi, devosi atau ziarah dan dalam kegiatan katekese

- Seksi Bakti Sosial:

1. Memprogramkan berbagai kegiatan aksi sosial

- Seksi Minat dan Bakat:

Merencanakan berbagai kegiatan guna membina bakat serta talenta yang dimiliki oleh setiap anggota OMK

- Seksi Hubungan Masyarakat:

Menyampaikan serta menjadi perpanjangan tangan dari sekretaris guna menginformasikan setiap kegiatan yang akan berlangsung kepada seluruh anggota OMK, paroki maupun instansi terkait baik secara lisan maupun melalui surat

- Seksi Usaha Dana:

Menyusun program terkait pencairan dana guna untuk kebutuhan OMK dan terselenggaranya suatu kegiatan

c. Sistem pemilihan Ketua OMK dan perekrutan anggota OMK baru

Dalam pemilihan Ketua OMK yang baru biasanya dipilih oleh seluruh anggota OMK yang ada dan ketua OMK yang terpilih akan menjabat selama 3 tahun. Syarat dan ketentuan yang harus dimiliki kandidat atau calon ketua OMK

adalah tentunya beragama Katolik, jujur, dan memiliki semangat kerja yang tinggi serta selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

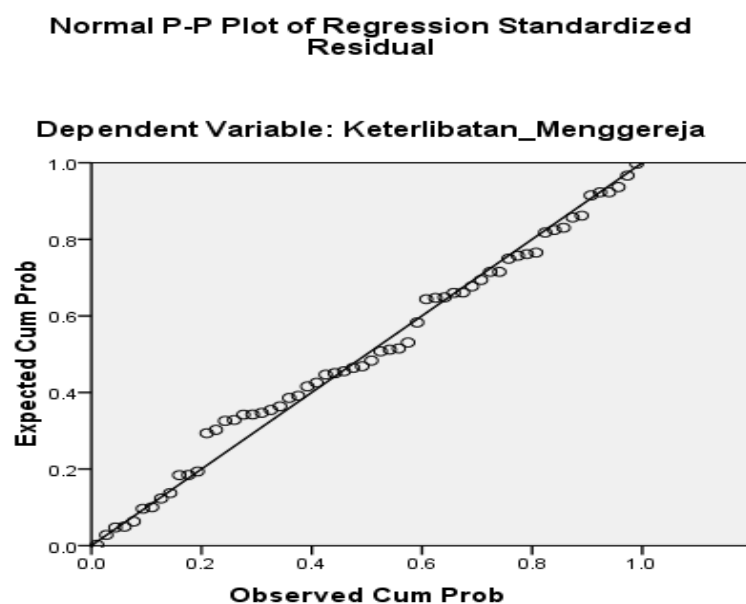
Sedangkan dalam perekrutan anggota OMK yang baru, biasanya di edarkan melalui surat ke setiap lingkungan dan dari lingkunganlah yang memilih setiap perwakilannya. Syaratnya adalah setiap anggota calon telah berumur remaja hingga dewasa atau berusia 13-35 tahun ataupun bisa juga usia SMP, SMA, dan PT. Namun biasanya lingkungan diberikan kebebasan untuk memilih perwakilannya 4-5 orang dan beragama Katolik.

B. Hasil Penelitian

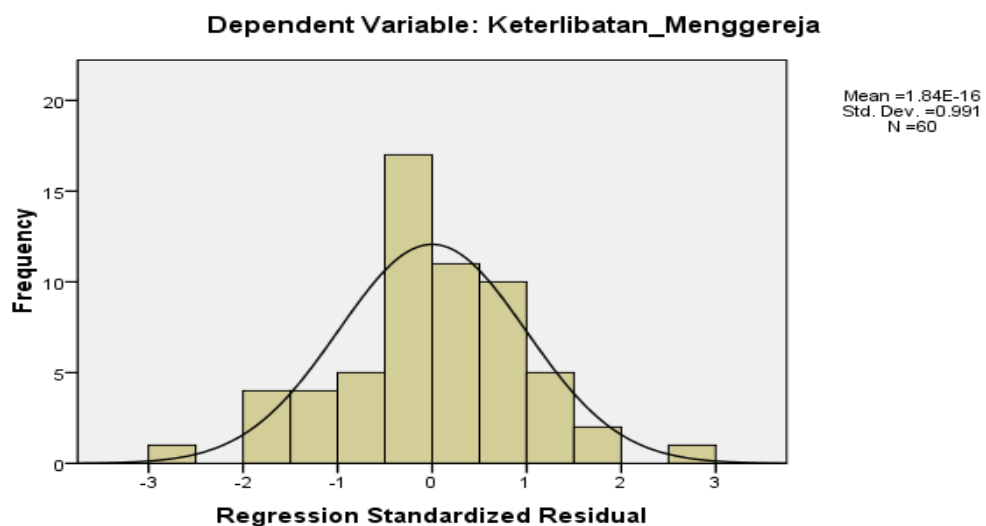
1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan salah satu cara untuk mengukur bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian terhadap populasi benar-benar representatif. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat dalam grafik berikut:



Dari grafik di atas terlihat bahwa sebaran data berupa titik-titik disekitar garis lurus membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal. Uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram, yaitu apabila kurva membentuk lonceng yang menghadap ke bawah maka data berdistribusi normal. Dari hasil analisis diketahui bahwa kurva menghadap ke bawah membentuk lonceng, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



b. Uji linearitas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Hubungan linieritas dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05 dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Hasil pengujian linieritas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel. 8

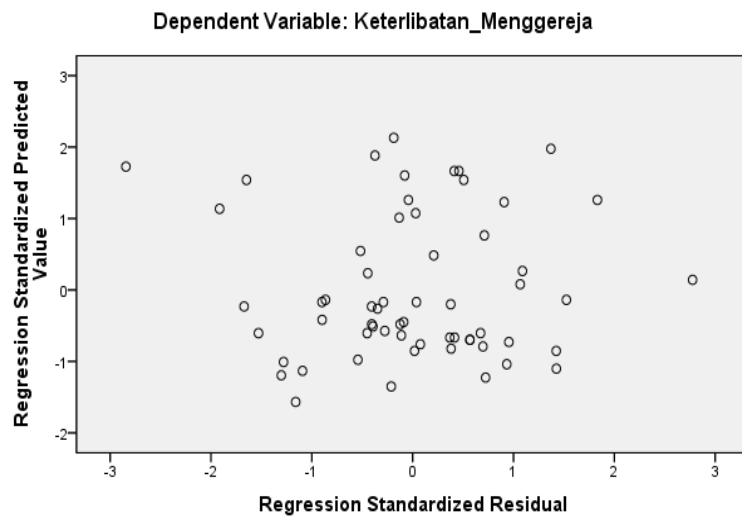
Linieritas

KeterlibatanMenggereja		Sum of	Df	Mean	F	Sig.
Between	(Combined)	25075.91	46	545.129	1.33	0.293
	Linearity	3946.145	1	3946.145	9.67	0.008
Groups	Deviation from	21129.77	45	469.550	1.15	0.410
Within Groups		5302.667	13	407.897		
Total		30378.58	59			

Linieritas data terpenuhi jika nilai linieritas dari hasil uji F kurang dari atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$). Dari tabel di atas diketahui nilai *linearity* adalah 0,008 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah linieritas data terpenuhi.

c. Uji Homokedastisitas

Uji homokedastisitas adalah kondisi ketika nilai residu pada tiap nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan atau tetap. Uji homokedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*. Apabila sebaran titik-titik yang menunjukkan hubungan antara prediksi dan residu tidak membentuk pola (menyebar) atau bersifat acak maka homokedastisitas terpenuhi. Hasil uji homokedastisitas melalui program *SPSS 16.0 for windows* dapat dilihat dengan grafik *scatterplot* berikut ini:



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai residu pada tiap nilai prediksi bervariasi. Artinya bahwa titik-titik bersifat menyebar dan tidak membentuk satu pola antara titik nol (0) pada sumbu x dan y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji homokedastisitas terpenuhi (data bersifat heterogen).

2. Deskripsi Data

a. Gaya Kepemimpinan

1) Fungsi Kepemimpinan

$$\text{Rumus Interval} = (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 4 = (10 - 2) : 4 = 2$$

Tabel. 9

Deskripsi Fungsi Kepemimpinan

Kriteria	Interval	Jumlah orang	Presentase
Sangat mendukung	9-10	11	18,4 %
Mendukung	6-8	14	23,3 %
Cukup mendukung	4-5	15	25 %

Kurang mendukung	2-3	20	33,3 %
Jumlah		60 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketua OMK dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya kurang mendukung anggotanya dalam keterlibatan hidup menggereja. Hal ini dibuktikan sebesar 33,3% responden menyatakan bahwa fungsi kepemimpinan ketua OMK kurang mendukung keterlibatan dalam hidup menggereja.

Berdasarkan analisis data angket, diketahui bahwa fungsi kepemimpinan yang dominan dari ketua OMK St. Fransiskus Xaverius Katedral adalah fungsi memandang ke depan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pemilih sebanyak 43 responden dari total 60 responden (71,7%).

2) Peran Seorang Pemimpin

$$\text{Rumus Interval} = (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 4 = (20 - 4) : 4 = 4$$

Tabel. 10

Deskripsi Peran Seorang Pemimpin

Kriteria	Interval	Jumlah orang	Presentase
Sangat mendukung	19-20	8	13,3%
Mendukung	14-18	7	11,7%
Cukup mendukung	9-13	29	48,3%
Kurang mendukung	4-8	16	26,7%
Jumlah		60 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketua OMK dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin cukup mendukung anggotanya dalam keterlibatan hidup menggereja. Hal ini dibuktikan sebesar 48,3% responden menyatakan bahwa peran kepemimpinan ketua OMK sebagai seorang pemimpin cukup mendukung keterlibatan dalam hidup menggereja.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa peranan seorang pemimpin yang dominan dari ketua OMK St. Fransiskus Xaverius Katedral adalah sebagai seorang wasit atau hakim. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pemilih sebanyak 34 responden dari total 60 responden (56,7%).

3) Teknik Kepemimpinan

$$\text{Rumus Interval} = (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 4 = (20 - 4) : 4 = 4$$

Tabel. 11

Deskripsi Teknik Kepemimpinan

Kriteria	Interval	Jumlah orang	Presentase
Sangat mendukung	19-20	9	15%
Mendukung	14-18	12	20%
Cukup mendukung	9-13	21	35%
Kurang mendukung	4-8	18	30%
Jumlah		60 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketua OMK dalam menjalankan teknik kepemimpinannya cukup mendukung anggotanya dalam keterlibatan hidup menggereja. Hal ini dibuktikan sebesar 35% responden

menyatakan bahwa teknik kepemimpinan ketua OMK cukup mendukung keterlibatan dalam hidup menggereja.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa teknik kepemimpinan yang dominan dari ketua OMK St. Fransiskus Xaverius Katedral adalah menyiapkan orang-orang sebagai pengikut. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pemilih sebanyak 39 responden dari total 60 responden (65%).

4) Bentuk-bentuk Kepemimpinan

$$\text{Rumus Interval} = (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 4 = (20 - 4) : 4 = 4$$

Tabel. 12

Deskripsi bentuk-bentuk Kepemimpinan

Kriteria	Interval	Jumlah orang	Presentase
Sangat mendukung	19-20	4	6,6%
Mendukung	14-18	16	26,7%
Cukup mendukung	9-13	28	46,7%
Kurang mendukung	4-8	12	20%
Jumlah		60 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kepemimpinan yang digunakan oleh ketua OMK dalam menjalankan kepemimpinannya cukup mendukung anggotanya dalam keterlibatan hidup menggereja. Hal ini dibuktikan sebesar 46,7% responden menyatakan bahwa bentuk-bentuk kepemimpinan ketua OMK cukup mendukung keterlibatan dalam hidup menggereja.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa bentuk-bentuk kepemimpinan yang dominan dari ketua OMK St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke adalah bentuk kepemimpinan militerisme. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pemilih sebanyak 41 responden dari total 60 responden (68,3%).

5) Spiritualitas Pemimpin

$$\text{Rumus Interval} = (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 4 = (20 - 4) : 4 = 4$$

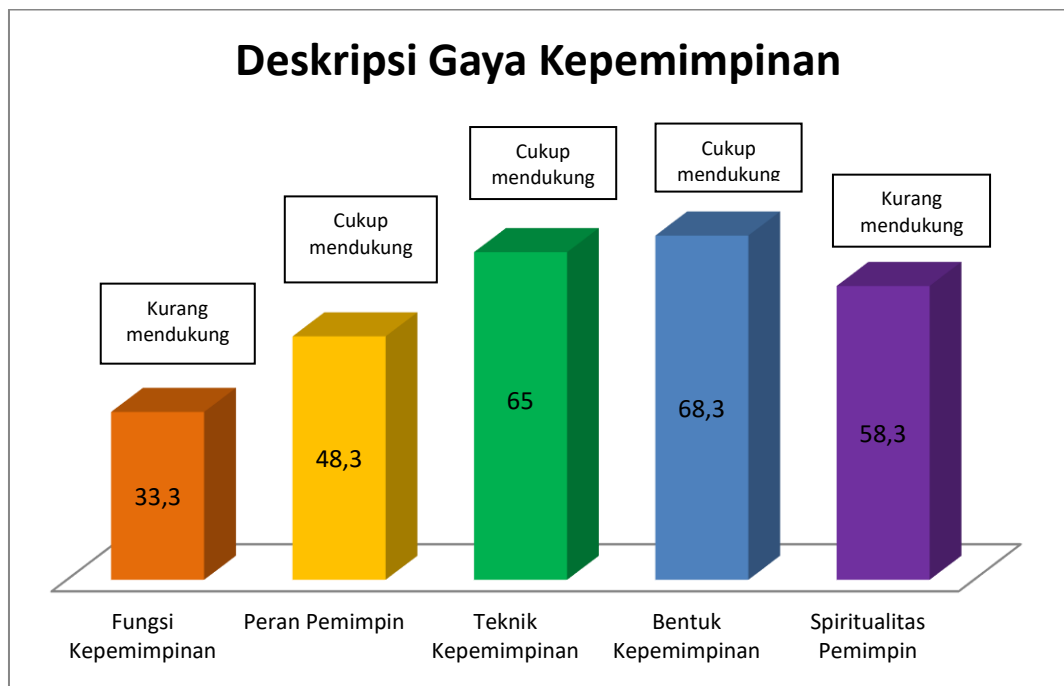
Tabel. 13

Deskripsi spiritualitas pemimpin

Kriteria	Interval	Jumlah orang	Presentase
Sangat mendukung	19-20	7	11,7%
Mendukung	14-18	11	18,3%
Cukup mendukung	9-13	16	26,7%
Kurang mendukung	4-8	26	43,3%
Jumlah		60 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui spritualitas pemimpin yang dimiliki oleh ketua OMK kurang mendukung anggotanya dalam keterlibatan hidup menggereja. Hal ini dibuktikan sebesar 43,3% responden menyatakan bahwa spiritualitas pemimpin OMK kurang mendukung keterlibatan dalam hidup menggereja.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa spiritulitas kepemimpinan yang dominan dari ketua OMK St. Fransiskus Xaverius Katedral adalah sebagai hamba. 58,3%, sebagai gembala 33%, eksemplaris 31,7%, ideologis 26,7%.



b. Keterlibatan dalam Hidup Menggereja

1) Koininia

Rumus Interval = (skor maksimal-skor minimal) : 4 = (20-4) : 4 = 4

Tabel. 14

Deskripsi koinonia

Kriteria	Interval	Jumlah orang	Presentase
Sangat Terlibat	19-20	1	1,7%
Terlibat	14-18	4	6,6%
Cukup Terlibat	9-13	31	51,7%
Kurang Terlibat	4-8	24	40%
Jumlah		60 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke dalam kehidupan menggereja dari segi dimensi koinonia cukup terlibat. Hal ini dibuktikan sebesar 51,7% responden menyatakan bahwa OMK ikut terlibat dalam kehidupan menggereja dari segi koinonia.

2) Liturgia

Rumus Interval = (skor maksimal-skor minimal) : 4 = (20-4) : 4 = 4

Tabel. 15

Deskripsi liturgia

Kriteria	Interval	Jumlah orang	Presentase
Sangat Terlibat	19-20	0	0%
Terlibat	14-18	7	11,6%
Cukup Terlibat	9-13	28	46,7%
Kurang Terlibat	4-8	25	41,7%
Jumlah		60 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke dalam hidup menggereja dari segi dimensi liturgia cukup terlibat. Hal ini dibuktikan sebesar 46,7% responden menyatakan bahwa OMK ikut terlibat dalam kehidupan menggereja khususnya dari segi dimensi liturgia.

3) Martyria

Rumus Interval = (skor maksimal-skor minimal) : 4 = (20-4) : 4 = 4

Tabel. 16

Deskripsi martiria

Kriteria	Interval	Jumlah orang	Presentase
Sangat Terlibat	19-20	10	16,7%
Terlibat	14-18	38	63,3%
Cukup Terlibat	9-13	11	18,3%
Kurang Terlibat	4-8	1	1,7%
Jumlah		60 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan OMK paroki Katedral dalam kehidupan menggereja dari segi dimensi martyria adala terlibat. Hal ini dibuktikan sebesar 63,3% responden menyatakan bahwa OMK ikut terlibat dalam kehidupan menggereja khususnya dari segi dimensi martyria.

4) Kerygma

$$\text{Rumus Interval} = (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 4 = (20-4) : 4 = 4$$

Tabel. 17

Deskripsi kerygma

Kriteria	Interval	Jumlah orang	Presentase
Sangat Terlibat	19-20	2	3,3%
Terlibat	14-18	11	18,3%
Cukup Terlibat	9-13	32	53,4%
Kurang Terlibat	4-8	15	25%
Jumlah		60 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan OMK paroki Katedral dalam kehidupan menggereja dari segi dimensi kerygam cukup mendukung. Hal ini dibuktikan sebesar 53,4% responden menyatakan bahwa OMK cukup terlibat dalam kehidupan menggereja khususnya dari segi dimensi kerygma.

5) Diakonia

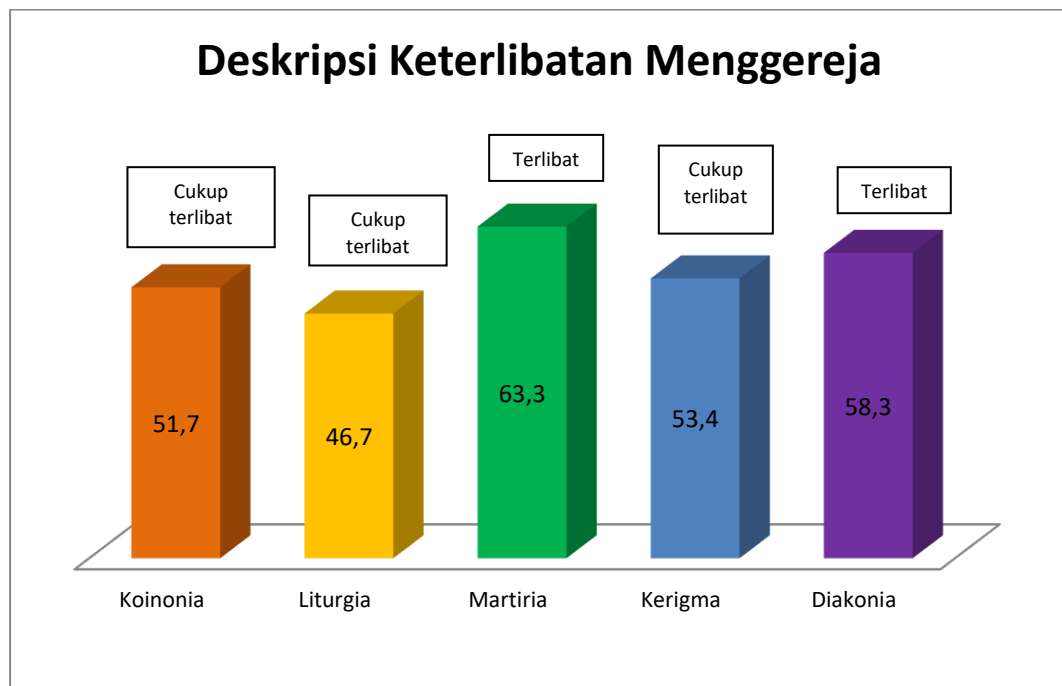
$$\text{Rumus Interval} = (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) : 4 = (20 - 4) : 4 = 4$$

Tabel. 18

Deskripsi diakonia

Kriteria	Interval	Jumlah orang	Presentase
Sangat Terlibat	19-20	29	48,4%
Terlibat	14-18	24	40%
Cukup Terlibat	9-13	5	8,3%
Kurang Terlibat	4-8	2	3,3%
Jumlah		60 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan OMK paroki Katedral Merauke dalam kehidupan menggereja dari segi dimensi koinonia sangat terlibat. Hal ini dibuktikan sebesar 48,4% menyatakan bahwa OMK paroki Katedral sangat terlibat dalam kehidupan menggereja khususnya dilihat dari segi dimensi koinonia.



3. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel x terhadap variabel y. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel *Coefficients* dan *Anova* berikut dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*:

Tabel. 19

Coefficients

Model	Unstandardized coefficients	Standardized coefficient	
-------	--------------------------------	-----------------------------	--

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (constant)	52.774	4.280		12.329	0.000
gaya kepemimpinan	0.215	0.079	0.336	2.721	0.009

a. Dependent variabel: keterlibatan menggereja

Tabel. 20

Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	887.684	1	887.684	7.403	0.009
Residual	6955.049	58	119.915		
Total	7842.733	59			

a. Predictors: (constant), Gaya Kepemimpinan

b. Dependent variabel: Keterlibatan Menggereja

Ketentuan penerimaan atau penolakan apa bila nilai signifikansi \leq nilai probabilitas (5%) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sebaliknya bila nilai signifikansi \geq nilai probabilitas (5%) maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dari tabel *coefficients* di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,009. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak, maka kesimpulannya adalah ada pengaruh yang signifikan dari gaya kepemimpinan terhadap keterlibatan dalam hidup menggereja. Dalam tabel *Anova* pun menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,009 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak atau dengan

kata lain ada pengaruh yang signifikan dari gaya kepemimpinan terhadap keterlibatan hidup menggereja.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dicermati dalam tabel *Model Summary* melalui program SPSS versi 16 *for windows* berikut:

Tabel. 21
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.336	.113	.098	10.95055

a. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan

b. Dependent Variable: Keterlibatan Menggereja

Pada tabel *Model Summary* diatas nilai R Square adalah 0,113 dan jika dikalikan dengan 100 maka akan diketahui berapa besar persentase pengaruh variabel bebas (pengaruh gaya kepemimpinan) terhadap variabel terikat (keterlibatan dalam hidup menggereja). Dalam hal ini pengaruh gaya kepemimpinan berpengaruh sebesar 11,3% terhadap keterlibatan hidup menggereja pada OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke, dengan kata lain keterlibatan dalam hidup menggereja para anggota OMK sebesar 88,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4. Hasil Wawancara

Hasi wawancara yang telah diliput oleh penulis dari beberapa responden yaitu ketua OMK (Petrus Yasintus Kalangona), beberapa anggota OMK (Hendra, Bobi dan Erik) dan anggota dewan paroki (Ibu Devota Yamrewav) adalah sebagai berikut:

a. Gaya Kepemimpinan ketua OMK

Menurut ketua OMK, selama dia menjabat sebagai ketua, OMK dapat berjalan dengan baik namun ada permasalahan-permasalahan kecil yang sering mengganggu keutuhan organisasi tetapi tidak menjadi beban kepada OMK untuk terus maju. Sering terjadi banyak persoalan yang terjadi dalam lingkup OMK namun persoalan itu bukan menjadi suatu halangan bagi kami untuk maju tetapi memotivasi kami untuk membenahi diri agar lebih dewasa dalam menyikapi setiap persoalan demi perkembangan organisasi kami dan tentunya untuk Gereja.

Ketua OMK (Sdr Petrus) menilai gaya kepemimpinan yang dia gunakan dalam memimpin organisasi OMK paroki Katedral Merauke adalah gaya kepemimpinan komando atau militerisme. Artinya bahwa kekuasaan tertinggi ada di tangan ketua sebagai orang yang paling berperan penting dalam organisasi OMK.

Ketua OMK dalam melibatkan anggota dalam kehidupan berorganisasi berupa memberikan masukan serta spirit bagi setiap anggota untuk terus berjalan dan selalu memberikan peluang bagi anggota untuk memberikan evaluasi serta masukan untuk perkembangan OMK ke depannya dengan terus meneladani sosok Kristus sebagai panutan.

Peneliti juga menanyakan apakah ketua OMK merasa meneladani spiritualitas Yesus yaitu spiritualitas gembala dan hamba sebagai seorang pemimpin. Ketua OMK menjelaskan selama ini yang dia rasakan seperti itu. Artinya bahwa saya selalu meneladani sikap Yesus dengan menjaga domba-domba saya serta berjuang dan memperhatikan setiap anggota OMK khususnya dalam keterlibatan hidupmengereja.

Peneliti juga menanyakan beberapa hal kepada anggota OMK seperti “Bagaimana perkembangan OMK Katedral selama ini menurut pengamatan anggota OMK?”. Beberapa anggota OMK menjelaskan selama ini tidak ada perkembangan dalam lingkup organisasi OMK Katedral karena kurangnya pengawasan dari ketua terhadap kami anggotanya mengakibatkan semua kegiatan yang direncanakan tidak dapat berjalan. Artinya selama ini perkembangan OMK bersifat statis.

Sedangkan mengenai gaya kepemimpinan ketua OMK selama ini, beberapa anggota OMK menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan dari ketua tidak mengambil contoh dari kepemimpinan Yesus. Ketua hanya memberikan tugas kepada anggota untuk melaksanakan sedangkan ketua menghilang. Dengan kata lain kepemimpinan ketua hanya tahu memerintah atau bersifat komando tetapi ketua tidak terlibat langsung dalam tugas yang diembarkannya itu.

Ketua dalam usaha melibatkan anggota dalam kehidupan berorganisasi OMK menurut beberapa anggota masih kurang. Hal ini nampak karena dalam setiap pengambilan keputusan semua hanya berpusat pada ketua namun terkadang juga ketua jarang terlibat dalam kehidupan berorganisasi. Peneliti juga

menanyakan apakah ketua meneladani spiritualitas Yesus yaitu spiritualitas gembala dan hamba sebagai seorang pemimpin/ketua OMK. Responden yang diwawancarai menyatakan tidak, karena selama ini ketua menggunakan sistem kepemimpinan yang bersifat komando. Seorang pemimpin dengan berpegang teguh pada pola kepemimpinan Yesus berarti ketua lebih mengedepankan kebutuhan organisasi daripada kepentingan pribadinya sendiri tetapi pernyataan ini berbeda dengan prinsip kepemimpinan dari ketua OMK.

Peneliti juga mewawancarai anggota dewan paroki yaitu Ibu Devota Yamrewav mengenai gaya kepemimpinan ketua OMK dengan pertanyaan bagaimana perkembangan OMK selama ini menurut pengamatan beliau. Beliau menjelaskan bahwa menurut pengamatannya selama ini organisasi OMK berjalan cukup baik namun perlu diantisipasi karena lambat laun anggotanya semakin berkurang akibat tidak adanya kegiatan yang merangsang mereka agar tetap aktif, kemudian faktor lain adalah kurang adanya pendampingan.

Mengenai gaya kepemimpinan ketua OMK, menurut beliau selama ini tidak begitu nampak karena ketua OMK jarang ikut dalam setiap kegiatan OMK seperti koor, bakti sosial, dll. Dalam hal ini ketua tidak menggunakan perannya dengan baik sebagai seorang pemimpin. Sedangkan mengenai bagaimana usaha ketua OMK dalam melibatkan anggota dalam kehidupan berorganisasi. Menurut beliau dalam kehidupan organisasi beliau kurang tahu pasti karena sejauh mana hubungan mereka antara ketua dan anggotanya adalah rahasia mereka sendiri tetapi yang beliau amati adalah kurang terkoordinasi dengan baik.

Apakah ketua OMK meneladani spiritualitas Yesus yaitu spritualitas gembala dan hamba sebagai seorang pemimpin menurut anggota dewan tidak meneladani karena jika ketua meneladani spiritualitas Yesus berarti ketua tidak meninggalkan anggotanya berjalan sendiri. Koordinasi dan kerjasama antara dewan paroki dengan OMK Katedral selama ini berjalan dengan baik karena OMK juga termasuk dalam anggota dewan paroki. Selain termasuk dalam anggota dewan paroki OMK juga sering membantu dewan paroki dalam setiap program kerja yang telah di rencanakan.

b. Keterlibatan dalam hidup Menggereja

Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada ketua OMK mengenai keterlibatan anggota OMK. Menurut ketua OMK, kinerja OMK dalam menjalankan program-program OMK sudah luar biasa karena setiap anggota dapat menjalankan tugas dengan baik sesuai dengan tugas masing-masing seksi. Selain itu beberapa program yang sudah berjalan dan berhasil menurutnya ialah program bakti sosial, rekoleksi, pembuatan kandang natal, kegiatan St. Claus, dan sebagainya tetapi yang paling berhasil adalah kunjungan ke stasi Kondo pada tanggal 6 Desmber 2013.

Mengenai keterlibatan anggota OMK dalam hidup menggereja secara umum menurut ketua OMK sangat baik dan selalu aktif dalam kegiatan koor, mengikuti misa dan juga ibadat sabda di lingkungan masing-masing. Apakah anggota OMK terlibat dalam persekutuan doa, kelompok kategorial dan komunitas basis? Menurutnya ada yang ikut dan ada yang tidak tetapi lebih

banyak yang ikut aktif. Keterlibatan anggota dalam perayaan-perayaan Ekaristi, ibadat sabda dan sakramentali sangat aktif, karena OMK tidak hanya berfokus pada kegiatannya sendiri tetapi juga selalu menyempatkan diri untuk mengikuti perayaan-perayaan baik dalam Gereja maupun di lingkungan dan lain sebagainya.

Bagaimana anggota OMK memberikan kesaksian Iman mereka dalam hidup sehari-hari? Menurut anggota OMK memberikan kesaksian iman mereka dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak membedakan orang lain serta selalu bergaul dengan siapa saja. Sedangkan mengenai kehidupan, relasi dan komunikasi antar sesama anggota OMK menurutnya selama ini berjalan dengan sangat baik.

Selain itu peneliti juga menanyakan hal-hal yang sama kepada beberapa anggota OMK, misalnya bagaimana kinerja anggota OMK dalam menjalankan program-program OMK. Menurut mereka tidak semua anggota menjalankan program-program OMK yang telah diagendakan bersama. Artinya bahwa tidak semua anggota terlibat aktif namun program tetap berjalan. Sedangkan program-program yang sudah berjalan dan apa yang paling berhasil menurut mereka program yang telah berjalan adalah rekoleksi, bakti sosial di dalam Gereja maupun di makam keluarga OMK yang telah meninggal dunia, silaturahmi antar sesama anggota OMK pada waktu natal dan paskah dan yang paling berhasil adalah kegiatan drama jalan salib hidup pada waktu paskah 2012 dan kegiatan kunjungan ke stasi Kondo pada tanggal 6 Desember 2013.

Bagaimana keterlibatan anggota OMK dalam hidup menggereja secara umum? Menurut mereka keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja selama

ini dapat terlihat ketika mereka ditugaskan untuk membawakan koor pada suatu perayaan tertentu atau di hari minggu, kehidupan menggereja juga nampak ketika mereka mengikuti kegiatan novena dan juga kunjungan ke stasi pinggiran.

Menurut beberapa anggota “tidak semua dari kami yang ikut terlibat aktif dalam persekutuan doa, kelompok kategorial dan komunitas basis. Namun selama ini kami selalu terlibat aktif dalam perayaan di Gereja maupun di lingkungan”.

Dalam memberikan kesaksian iman, mereka memberikan kesaksian iman lewat tutur kata, cara bergaul dengan siapa saja tanpa memandang latarbelakang seseorang dan sering membantu mereka yang berkesusahan. Pertanyaan peneliti tentang kehidupan, relasi dan komunikasi antar sesama anggota OMK, menurut mereka selama ini relasi antar anggota adalah berjalan dengan sangat baik

Peneliti juga mewawancarai anggota dewan paroki untuk mengungkapkan keterlibatan anggota OMK dalam kehidupan menggereja. Misalnya dengan pertanyaan bagaimana kinerja anggota OMK dalam menjalankan program-program OMK. Menurut beliau cukup sukses sekalipun ada program yang tidak berjalan. Sementara itu, program-program OMK yang sudah berjalan dan apa yang paling berhasil menurut beliau program yang sudah berjalan adalah tugas koor, bakti sosial di gereja, rekoleksi, dll. Program yang paling berhasil adalah drama jalan salib hidup pada waktu paskah 2012.

Bagaimana keterlibatan anggota OMK dalam hidup menggereja secara umum selama ini. Menurut beliau secara umum mereka terlibat aktif misalnya dalam kegiatan doa lingkungan, tugas koor, dll. Lalu apakah anggota OMK

terlibat dalam persekutuan doa, kelompok kategorial dan komunitas basis. Pada umumnya tidak semua anggota OMK terlibat dalam kelompok kategorial, komunitas basis tetapi ada yang terlibat dalam kelompok kharismatik, ada juga yang terlibat aktif di lingkungan masing-masing di mana mereka tinggal.

Apakah anggota OMK terlibat aktif dalam perayaan-perayaan Ekaristi, ibadat sabda dan sakramentali. Menurut beliau sejauh yang beliau amati mereka terlibat aktif baik saat perayaan ekaristi di Gereja maupun ibadat di lingkungan masing-masing. Lalu bagaimana anggota OMK memberikan kesaksian iman mereka dalam hidup sehari-hari. Beliau menuturkan bahwa cara mereka memberikan kesaksian iman adalah dari cara pergaulan mereka, memberikan sumbangan kepada mereka yang membutuhkan. Mengenai bagaimana kehidupan, relasi dan komunikasi antar sesama anggota OMK, menurut beliau selama ini yang saya amati adalah relasi mereka sangat baik, selalu memberikan *support* antara satu dengan yang lain.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Kepemimpinan lebih mengacu pada cara dimana seorang memiliki cara dan strategi untuk mempengaruhi orang atau bawahannya untuk mengikuti dan melakukan apa yang dikatakan oleh seorang pemimpin guna mencapai kesuksesan bersama dalam satu organisasi. Kepemimpinan seorang pemimpin dapat diukur melalui beberapa indikator variabel yakni teori-teori timbulnya kepemimpinan, fungsi-fungsi kepemimpinan, peran kepemimpinan, teknik kepemimpinan, dan gaya kepemimpinan.

Setiap orang yang telah menerima sakramen baptis telah dimeteraikan menjadi anggota tubuh Kristus. Dalam pembaptisan kita telah bersatu dengan Kristus melalui Roh Kudus dan karena pembaptisan itu kita semua diangkat menjadi anak-anak Allah (bdk Mat 3:11). Karena pembaptisan itulah kita juga ikut terlibat dan mengambil bagian dalam tri tugas Yesus yakni sebagai Imam, Nabi, dan Raja serta turut menjalan lima tugas Gereja yakni koinonia, liturgia, kerygma, martyria, dan diakonia

Kehidupan religius sangat diperlukan dalam diri seseorang maupun dalam hidup berkelompok atau berorganisasi. Selama ini yang peneliti amati dalam kehidupan OMK paroki Katedral Merauke adalah tidak adanya pengawasan dan perhatian dari ketua mengakibatkan kehidupan berorganisasi dalam OMK pun kurang berjalan dengan baik. OMK sebenarnya adalah tulang punggung Gereja yang memegang peran penting dalam kehidupan menggereja, namun pernyataan ini tidak sejalan dengan apa yang dialami oleh OMK paroki Katedral Merauke.

Selama ini banyak program OMK tidak dapat dilaksanakan atau tidak berjalan karena faktor kepemimpinan yang kurang nampak dari seorang pemimpi atau tidak adanya pengaruh pemimpin dalam berorganisasi mengakibatkan keterlibatan OMK dalam Gereja pun terhambat karena hanya beberapa anggota OMK yang terlibat aktif sedangkan sebagian besar anggota yang tidak terlibat dalam kehidupan menggereja karena merasa kecewa dengan kepemimpinan ketua yang tidak aktif dalam setiap kegiatan OMK.

Berdasarkan tabel deskripsi fungsi kepemimpinan dapat diketahui bahwa dari 60 responden 11 orang (18,4%) menyatakan sangat mendukung fungsi

kepemimpinan ketua OMK. 14 orang (23,3%) menyatakan mendukung fungsi kepemimpinan ketua OMK. 15 orang (25%) menyatakan cukup mendukung fungsi kepemimpinan ketua dan 22 orang (33,3%) menyatakan kurang mendukung fungsi kepemimpinan ketua dalam keterlibatan hidup menggereja.

Pada tabel deskripsi peran seorang pemimpin dapat diketahui bahwa dari 60 responden 8 orang (13,3%) menyatakan sangat mendukung, 7 orang (11,7%) menyatakan mendukung, 29 orang (48,3%) menyatakan cukup mendukung dan 16 orang (26,7%) menyatakan kurang mendukung peran seorang pemimpin dari ketua OMK terhadap keterlibatan dalam hidup menggereja.

Berdasarkan pada tabel deskripsi teknik kepemimpinan dapat diketahui pula bahwa dari 60 responden 9 orang (15%) menyatakan sangat mendukung, 12 orang (20%) menyatakan mendukung, 21 orang (35%) menyatakan cukup mendukung dan 18 orang (30%) menyatakan kurang mendukung peran teknik kepemimpinan dari ketua OMK terhadap keterlibatan dalam hidup menggereja.

Dari tabel deskripsi bentuk-bentuk kepemimpinan dapat diketahui bahwa dari 60 responden 4 orang (6,6%) menyatakan sangat mendukung, 16 orang (26,7%) menyatakan mendukung, 28 orang (46,7%) menyatakan cukup mendukung dan 12 orang (20%) menyatakan kurang mendukung bentuk-bentuk kepemimpinan dari ketua OMK terhadap keterlibatan dalam hidup menggereja. Sedangkan pada tabel deskripsi spiritualitas pemimpin dapat diketahui bahwa dari 60 responden 7 orang (11,7%) menyatakan sangat mendukung, 11 orang (18,3%) menyatakan mendukung, 16 orang (26,7%) menyatakan cukup mendukung dan

26 orang (43,3%) menyatakan kurang mendukung spiritualitas pemimpin dari ketua OMK terhadap keterlibatan dalam hidup menggereja.

Berdasarkan tabel deskripsi keterlibatan hidup menggereja dari dimensi koinonia dapat diketahui bahwa dari 60 responden 1 orang (1,7%) menyatakan sangat terlibat, 4 orang (6,6%) menyatakan terlibat, 31 orang (51,7%) menyatakan cukup terlibat dan 24 orang (40%) menyatakan kurang terlibat dalam dimensi koinonia. Sedangkan pada tabel deskripsi keterlibatan hidup menggereja dari dimensi liturgia dapat diketahui bahwa dari 60 responden 7 orang (11,6%) menyatakan terlibat, 28 orang (46,7%) menyatakan cukup terlibat dan 25 orang (41,7%) menyatakan kurang terlibat dalam dimensi liturgia. Sedangkan pada tabel deskripsi keterlibatan hidup menggereja dari dimensi martyria dapat diketahui bahwa dari 60 responden 10 orang (16,7%) menyatakan terlibat, 38 orang (63,3%) menyatakan terlibat, 11 orang (18,3%) menyatakan cukup terlibat dan 1 orang (1,7%) menyatakan kurang terlibat dalam dimensi martyria.

Dari tabel deskripsi keterlibatan hidup menggereja dari dimensi kerygma dapat diketahui bahwa dari 60 responden 2 orang (3,3%) menyatakan sangat terlibat, 11 orang (18,3%) menyatakan terlibat, 32 orang (53,4%) menyatakan cukup terlibat dan 15 orang (25%) menyatakan kurang terlibat dalam dimensi kerygma.

Berdasarkan tabel deskripsi keterlibatan hidup menggereja dari dimensi diakonia dapat diketahui bahwa dari 60 responden 29 orang (48,4%) menyatakan sangat terlibat, 24 orang (40%) menyatakan terlibat, 5 orang (8,3%) menyatakan cukup terlibat dan 2 orang (3,3%) menyatakan kurang terlibat dalam dimensi diakonia.

Berdasarkan hasil wawancara yang diliput dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan OMK paroki Katedral selama ini kurang berjalan dengan baik diakibatkan kurang adanya pengawasan dan kepedulian dari ketua sebagai motivator utama dalam menjalankan organisasi OMK. Dalam kepemimpinannya ketua jarang melibatkan anggotanya dalam pengambilan suatu keputusan terhadap persoalan OMK yang terjadi bahkan ketua hanya memberikan tugas kepada anggota untuk menjalankan suatu program sedangkan ketua hanya pasif. Ketua hanya memberikan komando atau memerintah anggota OMK untuk selalu terlibat aktif dalam suatu kegiatan.

Pernyataan dari ketua mengemukakan bahwa selama ini gaya kepemimpinan yang digunakan dalam memimpin organisasi OMK paroki Katedral adalah gaya kepemimpinan dengan sistem komando atau militerisme. Pernyataan ini juga diperkuat dari beberapa anggota OMK yang diwawancarai bahwa selama ini ketua memimpin dengan gaya kepemimpinan yang bersifat komando atau hanya bisa memerintah lewat kata-kata. Selama ini kepemimpinannya ketua tidak mencerminkan pola Kepemimpinan Kristus yaitu sebagai gembala dan hamba. Meskipun demikian selalu ada koordinasi antara OMK dengan dewan paroki. Hal ini dibuktikan dalam keterlibatan OMK dengan mengambil bagian dalam struktur badan pengurus dewan paroki.

Kepemimpinan ketua tentu ada pengaruhnya terhadap keterlibatan hidup menggereja bagi OMK paroki katedral. Keterlibatan OMK paroki Katedral dalam kehidupan menggereja selama ini berjalan baik meskipun banyak anggota yang tidak aktif tetapi tidak mengurangi semangat dari anggota lainnya untuk tetap

terlibat dalam hidup menggereja seperti pelayanan kor pada hari minggu apa bila ada tugas, memberikan kesaksian lewat pelayanan terhadap sesama umat yang membutuhkan seperti bakti sosial di pantia suhan dan juga pelayanan serta bakti sosial di stasi pinggiran seperti kunjungan OMK ke stasi Kondo yang merupakan salah satu stasi dari paroki Nasem. Selain itu ada juga kegiatan lain yang sukses dilaksanakan misalnya kegiatan rekoleksi, kegiatan drama jalan salib Hidup pada jumat agung tahun 2012, novena, kegiatan santa claus dll.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara keseluruhan pada tabel *Anova* dengan nilai signifikansi 0,009 dan tabel *Coefficient* dengan nilai signifikan sebesar 0,009 yang lebih kecil dari standar deviasi 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak atau dengan kata lain adanya pengaruh dari variabel x (pengaruh gaya kepemimpinan) terhadap variabel y (keterlibatan hidup menggereja) dengan besar presentase pada tabel *Model Summary* sebesar 11,3% dan 88,7% adalah pengaruh dari faktor lainnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa selain faktor gaya kepemimpinan yang mempengaruhi keterlibatan hidup menggereja, ada pula faktor lain yang turut berpengaruh seperti faktor lingkungan keluarga dan faktor lainnya.

Dari hasil penelitian yaitu penyebaran kuisioner kepada 60 responden serta uji hipotesis dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada pengaruh dari variabel x terhadap variabel y atau ada pengaruh antara variabel gaya kepemimpinan terhadap variabel keterlibatan hidup menggereja pada OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis mengalami beberapa keterbatasan dan hambatan sebagai berikut:

1. Peneliti mengalami keterbatasan waktu dalam penelitian sehingga kuisisioner yang diberikan kepada responden bersifat uji terpakai. Hal ini mengakibatkan peneliti tidak sempat melakukan perbaikan item pernyataan yang tidak valid untuk kemudian didistribusikan lagi kepada responden.
2. Peneliti memiliki keterbatasan dalam mencari buku-buku sumber untuk mendukung peneliti dalam menyusun skripsi ini.
3. Peneliti mengalami keterbatasan dan kelemahan serta kekurangan dalam mengoperasikan program SPSS versi 16.0 *for windows* sehingga peneliti membutuhkan kerjasama dengan dosen pembimbing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa kesimpulan. Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh ketua OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke selama ini adalah gaya kepemimpinan militerisme atau bersifat komando atau satu arah. Hal ini dibuktikan pada jumlah responden yang menjawab bentuk-bentuk kepemimpinan dari ketua OMK yang bersifat militerisme sebanyak 41 dari 60 responden (68,3%), dan pernyataan ini diperkuat juga oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa responden yang salah satunya sendiri adalah ketua OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

Keterlibatan orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke selama ini cukup terlibat dalam lima dimensi hidup menggereja. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penelitian peneliti yang dilakukan dengan membagikan kuisioner kepada 60 responden. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam variabel y atau keterlibatan hidup menggereja pada dimensi koinoni, liturgia, dan kerygma responden menjawab cukup terlibat. Sedangkan pada dimensi martiria mendapat point terlibat dengan besar presentase 63,3%. Sedangkan pada dimensi diakonia yaitu yang menjawab sangat terlibat adalah sebesar 48,4%. Selain dari hasil penelitian dengan membagikan kuisioner kepada responden, pernyataan keterlibatan kehidupan menggereja pada OMK dapat diketahui melalui hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden. Dari

hasil wawancara responden mengatakan bahwa keterlibatan OMK dalam hidup menggereja selama ini cukup baik, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang ditemukan bahwa selama ini keterlibatan OMK dalam hidup menggereja cukup terlibat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa besar pengaruh gaya kepemimpinan terhadap keterlibatan orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke adalah 11,3% dapat dilihat pada tabel *Model Summary* dengan nilai sebesar 0,009 yang artinya kurang dari nilai standar deviasi 0,05 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh gaya kepemimpinan terhadap keterlibatan hidup menggereja pada orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

B. Saran

1. Bagi ketua OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

Dengan hasil penelitian ini diharapkan ketua kembali menyadari serta membaharui gaya kepemimpinan selama ini guna merangsang anggota agar mereka selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang telah direncanakan bersama lebih khusus pada keterlibatan hidup menggereja agar semakin ditingkatkan.

2. Bagi anggota OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

Hasil dari penelitian ini kiranya menjadi bahan refleksi dan evaluasi terhadap peran aktif anggota OMK selama ini agar semakin terlibat aktif dalam hidup menggereja.

3. Bagi lembaga STK St. Yakobus Merauke

Kiranya melalui hasil penelitian ini dapat menjadi suatu masukan bagi lembaga akan pentingnya mempersiapkan kader-kader pemimpin yang akademis selama masa perkuliahan sehingga ketika terjun nanti di lingkungan masyarakat mereka dapat menjadi pemimpin yang handal serta mampu untuk menjadi panutan bagi yang lain dalam berorganisasi.

4. Bagi organisasi lain

Semoga melalui penelitian ini menjadi masukan bagi organisasi lain untuk semakin meningkatkan program kaderisasi atau selalu melaksanakan kegiatan latihan kepemimpinan tingkat dasar (LKTD) sebagai suatu ajang untuk meningkatkan pola kepemimpinan bagi para pemimpin di suatu organisasi tertentu.

C. Usulan Program Kaderisasi atau Pelatihan

Susunan acara kaderisasi bagi OMK paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

1. Latar belakang :

Sebuah kelompok atau organisasi dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan bersama apabila terjadi komunikasi serta membentuk tim kerja yang harmonis antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kunci dari eksistensi dan efektivitas kinerja setiap anggota dalam sebuah kelompok, organisasi atau instansi tertentu adalah adanya komunikasi yang baik antar anggota dengan anggota dan pimpinan dengan anggotanya.

2. Tujuan :
 - a. Mengenalkan para peserta akan pentingnya kualitas dan peningkatan tim kerja yang harmonis dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama
 - b. Peserta menyadari akan pentingnya komunikasi serta kerjasama dalam satu kelompok atau organisasi.
3. Tema : Membangun kerjasama dalam kelompok
4. Media : LCD, speaker, alat-alat permainan, hang out
5. Pemateri : pastor paroki Katedral Merauke
6. Pelaksana : tim kepemudaan paroki Katedral Merauke
7. Peserta : Seluruh anggota dan pengurus OMK Katedral Merauke tahun 2014-2017
8. Susunan Acara :

Sabtu, 7 Juni 2014

- | | |
|---------------|---|
| 13.00 | : Semua peserta berkumpul di Rumah Bina Kelapa Lima Merauke |
| 13.00 – 13.00 | : Cek in semua peserta |
| 13.30 - 14.00 | : Sesion I. Perkenalan |
| 14.00 – 14.30 | : Mandi |
| 14.30 – 16.00 | : Sesion II. Komunikasi dalam berorganisasi |
| 16.00 – 17.30 | : Sesion III. Tanggung jawab dalam berorganisasi |
| 17.30 – 18.00 | : Snack |
| 18.00 – 19.30 | : Sesion IV. Kepemimpinan |
| 19.30 - 20.30 | : Sharing dalam kelompok dan pleno |

20.30 – 21.00 : Makan malam

21.00 : Tidur

Minggu, 8 Juni 2014

04.30 – 05.00 : Senam pagi

05.00 – 05.30 : Mandi

05.30 – 06.00 : Sarapan pagi

06.00 – 07.15 : Renungan pagi

07.15 – 08.00 : Outbond “Game, dinamika kelompok”

08.00 – 08.30 : Mandi

08.30 – 10.00 : Misa penutupan

10.00 – 11.00 : Makan siang

11.00 : Sayonara